TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT SAMA'UN DALAM SASTRA INDONESIA LAMA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT SAMA'UN DALAM SASTRA INDONESIA LAMA

Hani'ah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	: Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	: Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	. Sujatmo
	E. Bachtiar
	Sunarto Rudy

ISBN 979-459-526-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul ***Hikayat Sama'un*** ini merupakan karya sastra ***Indonesia lama yang berbahasa Melayu***. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Hani'ah, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Pendahuluan 1

2. Ringkasan Cerita 4

3. Hikayat Sama'un 6

DAFTAR PUSTAKA 56

I. PENDAHULUAN

Hikayat Sama'un ini ditulis berdasarkan suatu kejadian yang sebenarnya tidak penting di dalam kehidupan Nabi Muhammad. Isinya terutama mengisahkan penaklukan Raja Qibti dari Suriah oleh pasukan Islam yang dipimpin oleh Sama'un, guna membebaskan seorang budak wanita.

Menurut Liaw Yock Fang (1975:139), sebelum Nabi mengalahkan kota Makkah, banyak surat dikirim oleh Nabi kepada raja-raja besar untuk minta bantuan. Hasilnya sangat mengecewakan. Hanya penguasa Mesir berbangsa Yunani, Maukukis, mengirimi Nabi dua orang budak perempuan. Salah seorang di antaranya, Mariyah, diperistri Nabi. Dari perkawinan itu lahir seorang putra yang kemudian meninggal. Peristiwa ini melahirkan suatu hikayat yang terdapat di berbagai bahasa Nusantara, seperti Melayu, Sunda, Aceh, Jawa, dan sebagainya, yaitu Hikayat Sama'un ini.

Sama'un adalah anak ajaib yang sengaja dikirim Tuhan ke dunia untuk membela Nabi. Ia mempunyai sifat yang luar biasa. Misalnya, tidak kenal lelah perjuangan, kebal terhadap segala macam senjata, dan mampu menahan segala penderitaan. selain itu, juga diceritakan mengenai kelahirannya yang disambut oleh runtuhnya berhala, dapat mengucap syahadat begitu lahir, pandai berbicara semenjak bayi, sehingga ayahnya sempat terkecoh, dan pada umur enam tahun kepandaiannya sudah melebihi anak berumur enam belas tahun.

Cerita yang menarik itu tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta

dalam bentuk naskah melayu sebanyak empat versi. Keempat naskah itu bernomor ML 31, VDW 92, ML 411, dan ML 411. Di Leiden terdapat dua Versi bernomer CCCLXXXIX (Cod. 3347) dan CCCLXXX (Cod. 3357). Transliterasi naskah ini berasal dari VDW 92. Keadaan naskah ini masih baik, berhuruf Arab—Melayu, lengkap isinya, juga disertai dengan kolofon atau catatan tahun dan tempat penyalinan.

Menurut Snouck Hurgronye (Liaw Yock Fang, 1975:139), naskah VDW 92 ini disadur dari naskah berbahasa Jawa, hal itu, juga disebut dalam naskah bahwa hikayat ini bukan berasal dari bahasa Arab. Versi yang menggambarkan Nabi Muhammad sebagai Raja Madinah tidak mungkin dilakukan oleh penulis Arab. Apalagi versi Arab yang merupakan sumber cerita ini bahasa Arabnya jelek sekali sehingga tidak mudah untuk menyadur dari versi Arab itu. Namun, dari perbandingan yang dibuat Ronkel terhadap dua naskah, Jawa, satu naskah Sunda, dan satu naskah Melayu disimpulkan bahwa versi Jawalah yang berasal dari versi Melayu. Menurut Ronkel, cerita asal Hikayat Sama'un tertulis dalam bahasa Melayu. Versi asli ini kemudian disadur ke berbagai versi, seperti Jawa, dan Sunda.

Cerita ini bertujuan memperlihatkan kebesaran Nabi Muhammad sebagai pembela kaum wania. Mariyah, seorang budak wanita, meminta perlindungan Nabi Muhammad dari kejahatan tuannya, Raja Qibti. Akan tetapi, beliau tidak hanya membebaskan wanita itu. Nabi Muhammad juga berkenan memperistri meskipun wanita itu hanya seorang budak. Jadi, dapat kita lihat betapa santunnya Nabi Muhammad terhadap kaum wanita. Dari seorang budak yang dihinakan orang, Mariyah dimuliakan harkatnya oleh Nabi menjadi istri beliau. Di bawah ini akan ditransliterasikan naskah VDW 92 pada bab berikut.

Usaha transliterasi naskah itu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Alih aksara dari huruf Arab ke huruf Latin berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
2. Bahasa Arab yang terdapat pada naskah ditulis dengan berpedoman pada Hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia contoh: *Bismi l-Lahi-r-rahmani r-rahimi.*
3. Pergantian halaman naskah yang ditransliterasi diberi tanda dua garis miring pada naskah transliterasi. Contoh: ... kita // Muhammad (halaman 2).

4. Angka Arab dicantumkan pada tepi halaman naskah transliterasi untuk menunjukkan nomor halaman naskah yang ditransliterasi;
5. Tanda (....) digunakan untuk menambah kata/imbuhan/huruf yang kurang contoh pada halaman 2: Maka senantiasa hari malam (ia) menyembah berhala ..., sedangkan tanda /.../ digunakan untuk menghilangkan kata/imbuhan/huruf yang berlebihan. Contoh pada halaman 4: ... maka ia/di/sujud kehadirah Allah ....

II. RINGKASAN CERITA

Sama'un adalah anak Khalid, seorang penyembah berhala. Sebelum kelahirannya, malaikat telah membawa berita kepada nabi Muhammad akan datangnya seorang pembela Islam yang berasal dari keluarga kafir, yaitu Sama'un.

Sejak bayi, Sama'un telah mempunyai tanda-tanda keajaiban. Kelahirannya disambut oleh cahaya yang terang benderang. Begitu lahir ia bersujud dan mengucapkan syahadat. Ia juga sudah pandai bercakap-cakap. Air susu ibunya ditolak dan sebagai gantinya Tuhan mengeluarkan air dari keempat sela jarinya. Keajaiban ini menumbuhkan iman kepada agama Islam di hati kedua orang tuanya. Selanjutnya, pada umur enam bulan, kepandaian dan besar tubuhnya menyamai anak umur enam tahun.

Kehebatan Sama'un terdengar oleh Abu Jahal. Dengan bermacam cara, Abu Jahal berusaha membunuh Sama'un, antara lain, dengan mendatangkan pembunuh bayaran dari Iskandariah, yaitu Kinam. Namun, semua usaha itu gagal. Kinam mati di tangan Sama'un, bahkan Sama'un berhasil melarikan anak Abu Jahal yang hendak dikawinkan. Calon pengantin itu kemudian diislamkan dan diperistri oleh Sama"un

Dewi Mariyah, anak perempuan Raja Qibti (dalam naskah tertulis Raja Bakti) dari Suriah bermimpi kejatuhan cahaya yang berasal dari nabi Muhammad di Makkah. Oleh karena ayahnya kafir dan memusuhi Nabi, Mariyah tidak berani mengungkapkan isi hatinya kepada ayahnya. Ia bertindak sendiri menghubungi Nabi untuk memperhambakan diri.

Didorong oleh keinginan menolong Mariyah, Nabi mengajukan lamaran kepada Raja Bakti. Namun, lamaran itu ditolak Mariyah yang masygul sekali lagi menghubungi Nabi. Pada saat yang sama Tuhan berfirman agar memerangi Raja Bakti.

Nabi, dengan diperkuat oleh firman Tuhan itu, berikut pasukannya berangkat ke Suriah untuk menaklukkan Raja Bakti. Dalam pertempuran yang dipimpin oleh Sama'un itu, Raja Bakti. Dalam pertempuran yang dipimpin oleh Sama'un itu, Raja Bakti tewas dan Mariyah dapat diboyong ke Makkah setelah terlebih dahulu diislamkan.

III. HIKAYAT SAMA'UN

Bismi l-Lahi r-rahmani r-rahimi.

Wa bihi nasta'inu bi l-Lahi 'ala. Ini hikayat daripada peri menyatakan cerita daripada Nabi *salla l-Lahi 'alayhi wa s-salama,* kepada sahabat besar, yaitu *Baginda Radiya l-Lahu anhu.* Demikian sabdanya, "Barang siapa daripada umatku sekalian laki-laki dan perempuan jikalau membaca atau mendengarkan dia akan cerita hikayat ini niscaya diampuni oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dosanya mereka itu empat puluh tahun. Demikian firman Allah Taala, percayalah oleh kamu sekalian."

Alkisah, maka diceritakan oleh yang empunya cerita, "Adapun hikayat ini daripada bahasa Jawa maka dipindahkan kepada bahasa Melayu. Barang siapa daripada umat Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salama* membaca dia atau mendengarkan dia maka perbanyak-banyak maaf dan ampun kepadanya hamba. Jikalau kiranya lebih kurang hurufnya atawa titiknya tuan-tuan tolong betulkan, jangan tuan-tuan diamkan. Dan haraplah hamba diberi rahmat oleh Tuhan *Azza Wa Jalla*
2 dan manfaat nabi kita // Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salama.*"

Alkisah, maka tersebutlah sembahnya Baginda Ali kepada *Rasulu l-Lahi salla l-Lahu 'alayhi wa s-salama.* Demikian sembahnya, "Ya *Khatamu n-Nabi,* nyata telah ada demikian cerita ini." Maka sabda Nabi Allah, "Adapun sekarang ia belum lahir sebab baharulah Allah

Ta'ala menjadikan seorang manusia daripada orang kafir keluarnya. Adapun namanya kafir itu Khalid dua laki istri." Maka sembahnya Baginda Ali, "Ya *Habibu l-Lah,* bagaimanakah rupanya Khalid?" Maka sabda Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salama.* "Ya Ali, adapun rupanya Khalid itu tinggi besar dan lebar dadanya dan berkumis serta berjenggot lagi gagah perkasa. Barang siapa melihat kepadanya dengan hebatnya daripada gagahnya, Tetapi memeliharakan beberapa berhala. Maka senantiasa hari malam (ia) menyembah berhala itu dan dipujanya berhala itu."

Maka diceritakan Khalid itu seketika menyembah berhala itu dengan hormat dan takzim kepadanya karena memohonkan keduanya satu anak laki-laki yang elok rupanya dan yang gagah perkasa. Maka dengan takdir
3 Allah // maka buntinglah istrinya itu. Hatta maka beberapa lamanya maka Khalid itu keluar pergilah ke pasar menjual suatu onta. Maka seketika Khalid di pasar itu maka beranaklah istrinya,

Alkisah, maka tersebutlah tatkala istrinya Khalid itu hendak beranak maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan suatu cahaya kepadanya yang terlalu amat terang dan rupanya nur itu kuning gilang gumilang. Maka sekalian malaikat itu datang ke hadirat Allah *Azza wa Jalla* dengan sembahnya, "Ya *Rabbu l-Jalalu l-Akbar,* mengapakah cahaya ini diturunkan kepada rumah orang kafir dengan terlalu indahnya?" Maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Hai malaikatku sekalian, tiada (kau) mengetahui akan hal yang demikian. Adapun aku menurunkan cahaya kepada orang kafir itu dari karena inilah yang menolong kepada kekasihKu Muhammad daripada pekerjaan yang besar-besar dan yang merusakkan kepada kafir musyrik dan murtad."

Maka tersebutlah istri Khalid itu beranak suatu anak laki-laki terlalu
4 amat // elok rupanya, gilang gumilang warna tubuhnya seperti bulan purnama empat belas malam tiada bandingnya di dalam negeri Makkah dan Madinah. Adapun lahirnya waktu tengah malam. Setelah sudah dilahirkan maka ia/di/sujud ke hadirat Allah serta mengucap syahadat *'Asyhadu anla ilaha illa l-Lahu, wa asyhadu anna Muhammadu r-Rasulu l-Lah'* dan berhala itu telah dipukul-pukul. Maka Khalid itu pulang daripada pasar segera-segera ialah mendapatkan kepada istrinya telah beranak laki-laki terlalu terlalu amat elok warna rupanya serta beroleh (a)nuge-

rah daripada Allah *SubhanaHu wa Ta'ala.* Maka Khalid itu pun suka citalah ia yang tiada hingganya.

Adapun kanak-kanak itu bernama Sama'un maka Sama'un itu diberinya minum air susu oleh ibunya. Maka dengan kebesaran Tuhannya maka Sama'un itu berkata kepada ibunya. Demikian katanya, "Ya Bundaku, adapun air susu Bunda ini haram atas hamba karena firman Allah Ta'ala air susu orang kafir itu haram atas (orang) Islam.
5 "Maka berkata /pula/ ibunya, "Hai anakku, // bagaimanalah halnya Anakku tiada minum air susu niscaya mati maka anak-anak hendak dengan air susu." Maka Sama'un pun berkata, "Hai Bundaku, tiadalah hamba hidup sebab makan air susu dan tiadalah mati hamba sebab minum air susu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala nyata bersifat/ bersifat/ Tuhan *Arrahmani r-rahimi.* Adapun tatkala hamba dilahirkan ke dalam dunia ini beserta dengan rezekinya, yaitu *Allah Subhanahu wa Ta'ala* yang memberi makan dan minum. Adapun nyatanya ini pada jerijiku yang empat ini di dalam suatu jeriji lain-lain rasa nikmanya seperti serbat, ada yang seperti madu, dan ada yang seperti air jua rasanya, " serta mengucap syahadat, *"Asyhadu anla ilaha illa l-Lahu wa asyhadu anna Muhammadur-Rasulu l-lahu."* Maka bunda itu mendengarkan akan perkataan anaknya dan terlalu amat salah hati bundanya kemudian lalu mengikut mengucap syahadat. Maka dengan
6 Takdir Allah Ta'ala, yaitu menjadi islamlah // bundanya. Dan adapun Khalid itu tiada tahu hal yang demikian itu.

Alkisah, maka diceritakan oleh yang empunya cerita, adapun Khalid itu di dalam suatu malam suka tidur di luar pintunya. Maka adalah kabar-kabar waktu tengah malam maka ia terkejut membuka matanya maka mendengar suara laki-laki di dalam rumah berkata-kata dengan istrinya. Maka berpikir di dalam hatinya, "Laki-laki dari manakah datangnya dan siapakah gerangan manusia yang berkata-kata dengan istriku itu, dari manakah masuknya karena aku ini tidur di tengah pintu?' Maka lalu bangun serta meng(h)unus pedangnya. Demikian katanya kepada istrinya, "Hai, siapa laki-laki dalam rumahku ini?" Maka berkatalah istrinya itu, "Adapun aku berkata-kata itu dengan anakku Sama'un." Maka berkata pula Khalid itu, "Aku tiada percaya karena tiada patut kanak-kanak baharu umur tiga hari boleh berbicara.

Hatta maka berkata Sama'un itu kepada Khalid. Demikian katanya
7 serta memberi salam, *"Assalamu 'alayna // wa 'ala 'abidu l-Lahi s-salihin.* Adapun selamat itu atas hamba dan atas hamba Allah yang saleh-saleh dan tiada selamat atas hamba yang kafir dan atas orang yang durhaka kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala.* Maka ketahui olehmu akan bahwasannya Allah Ta'ala itu Tuhan kita seru sekalian alam dan Nabi Muhammad itu pesuruh Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* yang menyatakan kepada Islam dan yang membatalkan akan pekerjaan kufur dan murtad. "Maka adalah Khalid itu mendengarkan akan perkataan anaknya itu baharulah ia percaya.

Hatta maka tersebutlah *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-salama* datanglah kepada rumah Khalid seraya minta pitu, maka Khalid itu berkata, "Siapakah yang diluar pintu itu? "Maka berkata Sama'un, "Hai Ayahnda, segeralah bukakan pintu itu. Adapun yang minta pintu itu ialah Nabi *Rasulul l-Lahu 'alayhi wa s-salama,* yaitu *Khatamu -Nabi."* yaitu Khatamu a-Nabi. Maka Khalid itu mendengar perkataan Sama'un itu maka segeralah Khalid itu membukakan pintu. Maka *Rasulu l-Lahu*
8 *'alayhi wa s-salama //* syukur *alhamdu li l-Lahi Rabbi l-'alamin.* Hatta maka seketika itu datang Sayidina Jibrail *'alayi s-salam.* Demikian katanya, *"Assalmu'alaykum,* hai Kekasih Allah." Maka dijawab oleh Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salama, "Wa 'alaykumu s-salam, ya akhi Jibrail."* Kemudian maka berkata Jibrail, *"Ya Rasulu l-Lahu,* salam Allah atas Tuan hamba. Adapun Kanak-kanak itu esok hari menjadi hulubalang Tuan hamba. Ialah yang lebih gagah perkasa, yang merusakkan segala kafir dan murtad. *"Maka sabda Rasulu l-lahu ' alayhi wa s-salama* kepada Jibrail. "Segeralah aku /pada/ pulang."

Hatta maka diceritakan oleh yang empunya cerita, kanak-kanak itu baharu umur enam bulan maka adalah seperti umur enam tahun. Telah masyhurlah kanak-kanak itu akan sekalian negeri Makkah dan Madina dan akan negeri yang lain-lain. Maka terkabarlah kepada orang Quraisy yang Khalid itu mempunyai anak laki-laki elok rupanya dan gagah perkasanya. Maka terkabar pula kepada Abu Jahal yang demikian. Maka segeralah Abu Jahal mendapati kepada Sama'un itu, demikian katanya
9 Abu Jahal, "Aku datang ini // hendak mendapati pada Sama'un karena kabar orang terlebih gagah dan perkasa." Setelah kedengar(an) oleh

Sama'un /mendengar/ kata Abu Jahal itu maka segeralah Sama'un itu bangun seraya berkata, "Hai Abu Jahal kafir *laknatu l-Lah,* engkaulah seteru *Rasulu l-Lah.* Kelak aku yang memenggal batang lehermu: "serta mendelik-delik matanya dan menggerut-gerut giginya. Setelah sudah Abu Jahal melihat tingkahnya Sama'un demikian maka segera Abu Jahal berangkat daripada tempat duduknya. Maka Sama'un berkata pula, "Hai Abu Jahal kafir *laknatu l-Lah,* nantilah engkau dahulu. Aku belum puas berkata-kata." Maka lalulah Abu Jahal berlari-lari.

Maka diceritakan larinya Abu Jahal itu tiada ingat akan dirinya daripada takut digertak oleh Sama'un dan dikiranya oleh Abu Jahal itu Sama'un itu memburu di belakang. Dan Abu Jahal itu larinya sehabis-habis seraya berkata tolong-tolong. Demikian pohon-pohon dilanggarnya dan rumah dilanggarnya sampai jatuh bangun kembali demikian-
10 demikian hinggalah // Abu Jahal itu kepalanya bengap dan bencut.

Setelah sampailah ke rumahnya kelihat(an) oleh patihnya bernama Saraqal akan hal yang demikian itu serta diperikannya dengan katanya, "Ya Tuanku, apa hal Tuanku ini?" Maka kedengaran oleh Abu Jahal suara orang mengikut di belakang, maka terlebih sangat lari-larinya. Maka Saraqal itu heran melihat hal Abu Jahal itu. Segera Saraqal memegang Abu Jahal maka Abu Jahal itu berkata, "Aku minta ampun banyak-banyak, jangan aku dibunuh. Barang perintah Tuan aku turuti." Maka Saraqal berkata, "Ya Tuanku, apa sebab maka Tuan hamba berkata demikian itu?'

Apabila kedengaran suara Saraqal baharulah Abu Jahal membuka matanya seraya berkata, "Hai Saraqal, baharulah aku mendapat sekarang ini." Maka sembahnya Saraqal, "Ya Tuanku, betapakah hal Tuan berlaku yang demikian itu?" Berkata Abu Jahal, "Bahwa sesungguhnya Khalid
11 itu mempunyai suatu anak laki-laki terlalu amat elok rupanya serta // dengan gagahnya, habislah nanti nenek moyangku. Serta matanya mendelik-delik dengan maki-makinya kepadaku serta menggerut-gerut giginya. Demikianlah lakunya Sama'un itu kepadaku dan bahwa Sama'un sampai besar betapa hal negeri kita ini, lagi baharu umur enam bulan demikian lakunya Sama'un."

Alkisah, maka tersebutlah sembahnya Saraqal pada Abu Jahal, demikian katanya, "Ya Tuanku, jikalau demikian-demikian kelakuan

Sama'un baiklah kita yang menghimpunkan hulubalang negeri Quraisy dan hulubalang negeri Parsi sekalian. Barang siapa yang sanggup membunuh Sama'un itu kita beri dengan beberapa dinar dan harta dan pakaian yang indah." Maka berkata Abu Jahal, "Hai Saraqal, jikalau engkau sanggup membicarakan daripada pekerjaan yang demikian itu, baiklah Saraqal membicarakan. Adapun aku ini tiada sekali-kali sanggup karena masi(h) gumetar hatiku dan lemas badanku dan bencut kepalaku." Maka
12 Saraqal lalu bersuruh pergi ke negeri Iskandar, yaitu kepada hulu // balang negeri Iskandar yang bernama Kinam. Itulah hulubalang yang bijaksana dan di negeri Iskandar itu tiadalah bandingnya. Maka Sarawal munjung-munjung tangannya seraya berkata, "Ya Tuanku, jikalau mufakat dengan kehendak Tuan, baiklah kita suruh bunuh jua Muhammad dahulu karena telah ada hulubalangnya dari negeri Iskandar, terllalu amat bijaksana lagi sakti lebih dari orzng-orang banyak di negeri itu, yaitulah yang sanggup membunuh Muhammad. Tetapi barang permintaannya hendak (lah) Tuan turuti." Dan sekalian orang Quraisy berkata, "Jikalau sanggup seperti perkataan Saraqal, baiklah."

Maka Abu Jahal lalu segera bertitah kepada menterinya, yaitu bernama Asad dengan banyak pula temannya. Demikian katanya Abu Jahal, "Hai Asad, pergilah engkau ke negeri Iskandar kepada Kinam. Jikalau ia sanggup membunuh Muhammad itu akan tetapi janganlah ketahuan oleh keluarga sahabatnya sekalian. Dan Jikalau telah mati
13 Muhammad, nanti aku beri dengan beberapa banyak // dinar dan dirham dan pakaian dan emas dan perak dan barang permintaannya sekalian niscaya aku beri." Maka munjung-munjung tangannya Asad lalu berangkat. Berkata pula Abu Jahal, "Hai Asad, janganlah engkau lupa dan janganlah engkau lama. Segera-segera engkau pergi pulang." Maka lalu berjalan ke negeri Iskandar.

Hatta berapa lamanya maka sampailah ke negeri Iskandar, maka adalah Kinam itu lagi dihadap oleh Hulu-hulubalang dan prajurit yang sakti-sakti seraya bersuka-sukaan. Maka datanglah Asad itu ke hadapan Kinam dengan beberapa banyak temannya bersama-sama sekalian, maka sekalian itu datang menyembah kepada Kinam. Maka Kinam itu bangun menyembah Asad itu sar(ta) mendudukkan di atas hamparan permadani.

Maka Kinam itu berkata, "Apakah kabar Saudara ini baharu datang ke negeri Iskandar?" Maka berkata Asad, "Ya Saudara hamba, sebab hamba datang ke negeri Iskandar ini dititah oleh raja Abu Jahal kepada Tuan hamba karena telah masyhurlah di negeri Iskandar dan lain-lainnya Tuan
14 /tuan/ //hamba prajurit negeri Iskandar tiada bandingnya. Maka adalah hamba datang mengadap, jikalau boleh Tuan hamba tolong bunuh Muhammad di negeri Makkah dan negeri (Madinah). Jikalau Tuan hamba sanggup membunuh kepada Muhammad tetapi janganlah ketahuan oleh kulawarganya Muhammad dan jika sampai mati Muhammad itu, barang permintaan Tuan hamba nanti Abu Jahal turuti jua daripada harta dinar dan pakaian dan mas perak." Setelah sudah Asad menyampaikan titah Abu Jahal itu maka Kinam berkata, "Hai Asad, adapun Abu Jahal menyuruh membunuh Muhammad itu janganlah susah. Akulah yang sanggup. Akan tetapi, besar permintaan aku kepada Abu Jahal, tetapi aku ini sekarang belum ada permintaan. Nanti jikakalau telah bertemu sendiri pada Abau Jahal niscaya aku sebut kepadanya."

Hatta maka datanglah ia dengannya ke hadapan Asad itu, maka lalu berhimpun sekalian temannya bersama-sama. setelah selesai makan nasi serta memakai bau-bauan sekaliannya maka lalu berangkat Kinam ke
15 negeri Makkah bersama-sama dengan Asad. // Maka berapa lamanya di jalan itu maka sampailah ke pinggir negeri Makkah. Maka Asad itu berkata kepada Kinam, "Hai Tuan hamba Kinam, nantilah dahulu di sini. Janganlah masuk ke negeri Makkah karena Muhammad itu banyak sahabatnya, barangkali ketahuan oleh sahabat. Hambalah dahulu kepada Abu Jahal (mengatakan) yang Tuan hamba Kinam sudah sampai di negeri Makkah akan tetapi disembunyikan di kebun kurma menantikan malam." Maka Asad lalu berjalan mendapatkan Abu Jahal bersembah seperti demikian itu. Maka berkata Abu Jahal, "Manakah (dia) sekarang ini?" Maka sembah Asad, "Adapun (dia) hamba tinggalkan di kebun karena menantikan perintahnya Tuan hamba. Karena jikalau hamba lakukan pada siang-siang hari niscaya ada yang mengetahui sahabatnya Muhammad." Maka kata Abu Jahal, "Baiklah, baiklah!"

Maka segeralah Abu Jahal suruh memanggil pada Saraqal, "Pergilah engkau mendapati kepada Kinam bersama-sama aku." Maka lalu bertemu dan berbicara di dalam tiga orang. maka berkata Kinam, "Jikalau

Muhammad telah mati tiadalah yang aku pinta hanya perempuan yang
16 elok rupanya dan // selaksa dinar dan bau-bauan selengkapnya dan bibit sampi sepuluh ekor. Jika Tuan sanggup yang hamba pinta itu, janganlah Tuan susahkan matinya Muhammad itu." Maka berkata Abu Jahal, "Janganlah Tuan susahkan permintaan yang telah tersebut. Jika telah mati Muhammad niscaya hamba berikan." Maka sukalah hati Kinam. Maka berkata Abu Jahal, "Baiklah dahulu Kinam berhenti di dalam kebun ini, jangan keluar pada siang. Barangkali kedapatan oleh sahabat-sahabat karena Kinam itu telah masyhurlah keliling negeri." Maka itulah Kinam menantikan malam baharulah boleh keluar. Maka Abu Jahal dan Saraqal segeralah pulang kepada rumahnya. Adapun di dalam hatinya sekarang ini matilah Muhammad.

Hatta maka pun hari lah malam, Kinam itu keluar dari dalam kebun itu hendak mencari rumahnya *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Yaitu dengan takdir Allah Ta'ala maka Kinam itu pun kesasar lalu masuk kepada rumah Sama'un. Maka apabila bertemu Sama'un itu
17 berdiri di pintu luar, maka // sampailah Kinam itu kepada Sama'un. Apabila Kinam melihat ada orang berdiri di tengah pintu itu maka segeralah ia berjalan. Maka bertanya Sama'un, "Hai siapakah yang berjalan itu lakunya seperti jin?" Maka tiadalah menyahut Kinam itu, maka Sama'un mengunus pedangnya seraya berkata, "Hai Kinam, apakah kerjamu berjalan pada malam ini?" Maka berkata Kinam dalam hatinya, siapa yang tahu namaku karena tiada lagi yang mengetahui pada namaku melainkan kawanku yang mengetahui. Maka heranlah Kinam itu, maka berkata Sama'un "Hai Kinam, engkau berjalan pada malam ini disuruhkan oleh Abu Jahal membunuh *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Sekarang dengan takdir Allah Subhana-Hu wa Ta'ala engkau kesasar datang ke rumahku ini." Maka berkata pula Kinam, "Ialah katamu itu." Maka berkata pula Sama'un, "Hai Kinam, jikalau engkau hendak membunuh *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* baiklah engkau dibunuh lebih dahulu jikalau sungguh engkau hendak membunuh *Rasulu l-Lah.* Jika sungguh engkau hulubalang besar prajurit
18 sakti, tahanlah engkau datangnya pedangku pada batang // lehermu." Kemudian maka lalu Kinam mengunus pedangnya lalu Sama'un dipedang oleh Kinam. Daripada takdir Allah Ta'ala tiadalah memberi bekas,

tiadalah Sama'un berasa. Kemudian maka lalu Sama'un membalas kepada Kinam hingga menjadi belah dua lalu mati.

Setelah sudah Sama'un memotong Kinam lalu berkata kepada bundanya, "Hai Ibuku, hamba mintalah nasi. Hamba ini terlalu amat lapar lagi capai. "Maka bundanya berkata, "Apakah kerjamu di luar tadi?" Maka berkata Sama'un "Hamba membunuh Kinam." Maka berkata bundanya, "Wah Anakku, siapa Kinam itu? Bagaimana jika ketahuan oleh Abu Jahal hal demikian itu?" Maka berkata pula Sama'un "Adapun hamba ini tiadalah berlaku jika tiada dengan kehendak-Nya *Rabbu l-arsyi l-azim,* seperti firman Allah Ta'ala: *La tahraka lana illa bi izni lahi Ta'ala* 'tia(da)lah berlaku bagi hamba ini melainkan dengan izin Allah Ta'ala. "Maka matilah Kinam itu di hadapan pintu Sama'un.

Maka terkabarlah kepada Saraqal dan kepada Abu Jahal, maka
19 sekalian orang Quraisy dan orang Parsi sekaliannya itu berhimpun // di rumah Abu Jahal bermufakat. Hatta segeralah Abu Jahal menyuruh orang empat puluh pergi mengadu kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* minta hukuman. Demikian katanya Abu Jahal kepada hulubalang yang empat puluh itu, "Segeralah engkau pergi kepada muhammad minta hukuman kepadanya. Sama'un telah membunuh orang tetamu dari Iskandar, maka ialah berjalan malam maka dibunuhnya oleh Sama'un padahal tiada suatu dosanya. jikalau demikian Sama'un itu jadi habislah orang Quraisy dan orang Parsi dibunuhnya oleh Sama'un."

Kemudian maka berjalan hulubalang yang empat puluh itu kepada *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-Salam* minta dihukumkan lalu disampaikan oleh hulubalang kepada Nabi Muhammad. Kemudian maka *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-Salam* memanggil Sama'un. Tiada lama maka datanglah Sama'un mengadap. Maka diceritakan oleh yang empunya cerita itu, seketika berjalan Sama'un lakunya seperti jin
20 yang terlalu lapar hendak // menerkam kijang seraya berludah-ludah serta gagahnya perkasa tiada lawannya lagi (di) negeri itu. Dan memakai surban ungu berumbai-umbai dan bajunya hijau yang terlalu amat halus., Maka sampailah kepada rumahnya *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-Salam.* Maka Sama'un itu memberi salam, demikian katanya, *"Assalamu 'alaykum,* ya *Rasulu l-lah."* Maka dijawab oleh *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam, "Wa 'alaykum s-salam,* ya

Sama'un."

Kemudian maka diperiksa oleh *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-Salam,* "Apakah benar seperti kabar ini?' Maka sembah Sama'un, "Ya *Habibu l-Lah,* apakah benar Tuan memanggil kepada hamba ini? (Sabda *Rasulu l-Lah*), "Akulah kedatangan suruhannya Abu Jahal. Inilah rupanya empat puluh orang minta hukuman daripada engkau membunuh tetamu dari negeri Iskandar bernama Kinam, adakah benar atau tidak?" Maka sembahnya Sama'un, "Ya *Habibu l-Lah,* adapun hal yang demi-kian itu Allah Subhana-Hu wa Ta'ala yang terlebih mengetahui. Batul hamba yang telah membunuh batang leher Kinam."

21 Hatta maka datanglah Jibrail // membawa firman Allah Ta'ala kepada Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* demikian katanya, "Ya Kekasih Allah, salam Allah kepada Tuan hamba. Adapun sesungguhnya Sama'un itu betul telah membunuh Kinam tetapi tiadalah Sama'un membunuh orang yang tiada berdosa. Karena adalah Kinam itu hendak membunuh Tuan hamba. Maka dengan takdir Allah yang Mahatinggi lalu kesasar ke rumah Sama'un sebab itu maka dibunuh oleh Sama'un. Dan Kinam itu hendak menerimakan upahan daripada Abu Jahal. Jika mati Muhammad niscaya diberinya oleh Abu Jahal beberapa dinar dan dirham."

Kemudian maka bersabda *Annabiyu salla l-lahu 'alayhi wa s-salam* kepada suruhan Abu Jahal seperti yang dikatakan Jibrail. Maka sekalian orang itu bermohon pulang, segeralah pulang. Maka berkata Sama'un demikian katanya, "Hai *Rasulu l-Lah,* jika dengan izin Tuan hamba sekarang juga hamba hendak habiskan sekalian kafir *laknatu l-Lah* yang empat puluh orang itu." Maka sabda Annabiyu, "Janganlah dahulu mele-

22 paskan nafsumu. Sabarlah // dahulu." Dan adapun orang yang empat puluh itu terlalu amatlah takut sekaliannya itu, gemetar mendengarkan Sama'un hendak mengamuk. Maka segera-segera pada pula dengan memberi kabar kepada Abu Jahal. Maka sekaliannya berlari-larian tiada ingat akan dirinya daripada sangat takutnya..

Hatta maka sampailah kepada rumah Abu Jahal orang empat puluh itu, maka (di)tanyai oleh Abu Jahal, "Apakah kabar sekalian kamu ini berlari-lari?" Maka satu orang pun tiada yang menjawab, maka beberapa lamanya baharulah berkata, "Nantilah Tuanku dahulu. Janganlah Tuanku

bertanya karena hamba terlalu amat capai rasanya. Sebagai hamba putus nyawa rasanya daripada takut hamba melihat Sama'un itu." Kemudian istirahat baharulah sampaikan seperti firman Allah Ta'ala kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* itu. Maka Abu Jahal itu tercengang-cenganglah heran didalam hatinya. Maka berkatalah Abu Jahal kepada orang yang empat puluh itu, demikian katanya, "Hai Hulubalang, janganlah dahulu pulang ke rumahmu karena (kamu akan) mati jika Sama'un pulang dari rumah Muhammad. Maka sekalian kamu
23 // itu ikuti jua di jalan lalu bunuh. Janganlah engkau hidupkan. Dan jika masih kurang temanmu maka tambahi karena aku ini terlalu amat malu. Belumlah pernah mendapat malu sebagai sekarang ini. Dan jika Sama'un telah ada umur, bagaimanalah kerajaanku ini. Sebab itulah seboleh-boleh engkau bunuh juga Sama'un."

Maka segeralah hulu(ba)lang empat puluh itu msing-masing dengan alat senjatanya, maka lalu dipukul tamburnya dan terompetnya lalu sedia kumpul sekalian barisan segeralah berjalan ke ruman Sama'un. Maka berkata sekalian hulu/ng/balang itu kepada Sama'un, "Hai Sama'un, jika engkau laki-laki, prajurit sakti, hulubalang besar, keluarlah engkau. Marilah kamu main-main senjata." Setelah kedengar(an) oleh Sama'un seketika itu juga lalu Sama'un, keluar maka nyatalah kelihatan keduanya. Maka berkata Sama'un, "Hai orang Quraisy, nantilah dahulu engkau, karena aku hendak makan nasi dahulu. Aku baharu datang dari
24 rumah *Rasulu l-Lah."* Maka lalu diberinya roti // oleh bundanya.

Setelah makan maka lalu mengambil pedangnya. Segeralah ia keluar kepada orang banyak itu, maka berkata Sama'un, "Janganlah di sini kita bermain-main karena terlalu singkat." Maka berkata orang banyak, "Betapakah dinantikannya dan jangan didengar barang bicaranya mencari akal hendak lari." Maka segera dipanah oleh orang banyak / banyak/ itu dan beberapa banyak orang yang memotong dan beberapa banyak tombak. Datangnya alat senjata seperti (h)ujan jua. Dengan tolong dan dengan kodrat Allah Ta'ala dan dengan *safa'atuun Na-salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* tiadalah suatu alat yang memberi bekas pada badannya Sama'un.

Maka berkata Sama'un, "Hai orang banyak, sudah/lah/ habiskah nafasmu itu? Dan jika telah habis aku hendak membalas dengan sabi-

lilah. Sekarang engkau tahanlah. Jangan lari!" Maka berkata Sama'un, *"Bismi l-Lahi r-rahmani r-rahimi."* Maka dihalaunya pedangnya itu ke kanan, habislah orang di kanan. Lalu dipedangnya ke kiri, habislah orang
25 di kiri. Lalu pedangnya ke hadapan, habislah // orang orang dihadapan. Lalu pedangnya ke belakang, habislah orang di belakang sekaliannya mati. Maka setinggalnya larian-larian pergi memberi tahu kepada Abu Jahal. Maka berkata Abu Jahal, Bagaimanakah menang atau tiada. Bagaimanakah Sama'un, mati atau tiada?" Maka dijawab oleh hulubalang yang lari-lari itu, "Ya Tuanku, jika Tuanku tambahi sepuluh keti lagi, hamba belum berani dekat. Betapa pula melawan, tiada sekali-kali. Sekarang rakyat Tuan hamba tinggal berapa biji yang hidup. Sekaliannya mati /mati/ doang. Adapun yang hidup itu ketinggalan tangannya sebelah. Demikian halnya. Dari itu hamba tiada sanggup, karena Sama'un itu tangguh seperti laki-laki melihat kepada perempuan. Di dalam perangnya tiada sekali-kali malu atau takut atau kaku, hanya dengan suka dan tertawa jua. Jika hamba ini disuruh kembali kepada
26 Sama'un, minta ampun jua kendati hamba mati di sini saja/h/."// Demikian sembahnya sekalian mereka itu. Maka heranlah Abu Jahal mendengar perkataan rakyatnya demikian.

Hatta maka tersebutlah perkataan bundanya Sama'un itu. Demikian katanya, "Ya Rabbi, ya Ilahi, ya Saidi, ya Tuhanku, tolongi kiranya kepada anak hamba karena menolong kekasih Tuhan juga, yaitu khatamu *n-Nabiyu salla l-lahu 'alayhi wa s-salam."* Seketika itu maka bundanya keluar melihat kepada Sama'un maka dengan takdir Allah Ta'ala menanglah Sama'un perangnya.

Hatta maka tersebutlah perkataan Abu Jahal, demikian katanya, "Hai Saraqal, menantikan olehmu sekalian hulubalang Quraisy itu. Segeralah baris kepung di rumahnya Sama'un supaya jangan bisa keluar." Maka Saraqal segera atur barisan di rumah Sama'un serta dengan alat senjatanya. Setelah sudah kumpul maka lalu Abu Jahal memerintah kepada rakyatnya pula, yaitu empat ribu sebelah kulon dan seribu sebelah wetan dan seribu sebelah kalor dan seribu sebelah kidul.

Hatta maka diceritakan oleh yang empunya certia, adapun Sama'un itu telah berhenti perangnya lalu tidur hingga kepada waktu Subuh
27 kemudian bangun hendak // sembahyang kemudian sembahyang. Lalu

memakai pedang hendak ziarah kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Keluar daripada rumahnya dilihat telah penuh dengan orang-orang dan alat senjata. Setelah sampai di luar pintu tiada lagi boleh berkata. Datanglah sekaliannya memotong dan menombak dan memanah, maka tiada karuan tingkah lakunya. Maka berkata Sama'un "Hai sekalian kaum Abu Jahal, kepalang sungguh mengapa Abu Jahal tiada datang? Janganlah mengadukan rakyat menjadi rusak /rusak/ diri sekalian rakyat. Ini sekalian rakyat Abu Jahal kafir *laknatu l-Lah,* mengapakah engkau mau disuruh mati oleh Abu Jahal? Terlebih baik engkau jadi kaum Nabi Muhammad jua." Maka berkata sekalian kaum Abu Jahal, "Janganlah didengar perkataan Sama'un banyak-banyak bicaranya. Baiklah kita bunuh jua." Maka berkata Sama'un, "Bukankah engkau yang menyabut nyawaku. Jika tiada dengan izin Tuhan *Rabbu l-arsyi l-azim* tiadalah aku mati dengan engkau. "Maka berkata kaum Abu Jahal, "Janganlah didengar. Penggal batang lehernya Sama'un." Maka
28 lalu Sama'un mengamuk ke kanan kiri // ke hadapan ke belakang hingga habislah sekalian orang yang empat ribu kiri kanan. Maka sekalian kaum Abu Jahal itu habislah kalah, maka masing-masing membawa dirinya mencari kehidupan.

Hatta maka Sama'un pergi berhadap kepada Nabi *salla l-Lahu ' 'alayhi wa s-salam.* Seketika itu *Rasulu l-Lah* lagi dihadap oleh orang dengan beberapa sahabat-sahabat. Maka Sama'un memberi salam kepada *Nabi salla l-'Lahu 'alayhi wa s-salam, "Assalamu 'alaykum,* ya Rasulullah." Maka dijawabnya, "Wa *'alaykum s-salam."* Maka duduklah Sama'un dekat *Rasulu l-lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-Salam,* maka datanglah daripada beberapa makanan dan hidangan daripada minuman dan sedia sekalian makanan. Maka Sama'un lalu berkabar dari awal pertama hingga akhirnya. Maka *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-salam* sangat cinta kasih kepada Sama'un itu karena terlebih gagah perkasanya tiada bandingnya.

Hatta maka Sama'un itu bermohon pulang lalu ia ke pasar, maka bertemulah dengan Abu Jahal di tengah pasar itu. Maka berkata Abu
29 Jahal, "Hai Sama'un, // rakyatku habis mati dengan pekerjaanmu. Apakah salahku padamu?" Maka menyahut Sama'un, "Hai Abu Jahal, kafir *Laknatu l-Lah,* belum lagi beberapa banyak aku bunuh rakyatmu. Jika

lebih daripada sekali ini niscaya aku bunuh batang lehermu akan seperti tumbalnya. "Maka menyahut Abu Jahal, "Apakah sakit hatimu kepadaku?" Maka berkata Sama'un itu, "Sebab anakmu perempuan belum aku dapat. Jikalau telah dapat niscaya aku perbuat istriku, masukkan agama Islam membawa agama *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-salam."*

Adapun Abu Jahal mendengar perkataan Sama'un yang demikian itu sangatlah malunya karena di dalam pasar itu tempat berhimpun segala orang. Maka segeralah Abu Jahal berangkat pulang. Sampai kerumahnya itu maka menghimpunkan sekalian perdana menteri. Demikian katanya, "Adapun sekarang ini aku hendak mengawinkan karena aku ini terlalu sangat malu oleh orang banyak, di tengah pasar habislah dikatakan oleh Sama'un." Jika tiada segera aku kawinkan niscaya diambil oleh Sama'un."
30 Maka tersebutlah Abu Jahal itu pun // pekerjaannya mengawinkan anaknya. Maka diceritakan oleh yang empunya cerita terlalu amat ramai dengan beberapa bunyian serta dengan beberapa permainan-permainannya dan beberapa undangannya dan raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat hadir sekaliannya menghadap akan pekerjaan itu maka tiadalh terkira-kira ramainya.

Hatta maka Sama'un mendengar kabar yang Abu Jahal hendak mengawinkan dan telah hadir sekalian undangannya yang besar-besar dan sekira-kira tinggal sehari legi pekerjaannya, maka Sama'un lalu pergi ke rumah Abu Jahal pada waktu tengah malam. Setelah sampai Sama'un ke rumah Abu Jahal maka lalu mengetuk-ngetuk pintu, maka dibukakan oleh seorang perempuan mendapatkan Sama'un. Demikian katanya perempuan itu, "Siapakah orang yang minta pintu pada waktu tengah-tengah malam?" Berkata Sama'un, "Akulah yang bernama Sama'un." Maka segera dibukakan pintunya. Pada seketika itu jua lalu Sama'un masuk ke dalam rumah. Setelah itu perempuan memandang kepada Sama'un maka berpikirlah hatinya, "Laki-laki ini terlalu amat bagus
31 rupanya, mancur cahayanya, baiklah jika menjadi laki hamba." // Maka lalu perempuan itu berkata kepada Sama'un, "Ya Tuanku Sama'un, baiklah Tuan masuk ke dalam." Maka Sama'un itu apabila melihat tingkahnya perempuan demikian maka berpikir dalam hatinya, jikalau aku berbuat kelakukan zina niscaya aku durhaka kepada Allah Tuhan ***Rabbu l-***

'alamin dan *Rasulu l-lah.* Maka dengan takdir Allah Ta'ala berbalik hatinya perempuan itu serta berkata, "Sesungguhnya Sama'un itu orang mukmin dan arifin, sahabat *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Haramlah jika berbuat zina. Maka jika engkau menghendaki kepada kekurangan sungguh, baiklah engkau masuk agama Islam menurut syariat nabi kita Muhammad *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Maka dengan takdir Allah Ta'ala itulah perempuan masuk agama Islam serta mengucap syahadat: *Asyhadu anla ilaha ill l-Lahu wa asyhadu anna Muhammadu r-rasulu l-Lah.* Kemudian maka berkata Sama'un "Aku datang ke rumah Abu Jahal ini, yaitu aku hendak mengambil anaknya Abu Jahal yang dikawinkan ini. Di manakah tempat tidurnya?" Maka berkata perempuan
32 (itu), "Jikalau demikian kehendak // Tuan hamba, janganlah masuk sendiri karena pada ini waktu terlalu banyak undangan karena besok hendak datang pengantin bakal menantunya. Nanti hamba masuk mengambil tuan putri." Maka lalu itu perempuan masuk ke dalam.

Hatta tersebutlah (anaknya) Abu Jahal itu lagi tidur di atas ranjang yang bertatahkan emas dan perak serta berkelambu sutera memakai kasur beludru merah. Adapun tidurnya itu seraya melunjurkan kakinya di atas guguling emas yang bertatahkan emas dan intan, kemudian datanglah perempuan itu dengan perlahannya lalu diangkat tuan putri itu dibawah kepada Sama'un lalu dibawa ke rumah Sama'un tiada dipanjangkan ceritanya. Setelah sampai di rumah, bundanya lalu amat suka hatinya melihat kepada bakal menantunya terlalu amat baik warna tubuhnya. Kemudian lalu dibawanya kepada Kanjeng *Rasulu l-Lahi salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.*

Adapun Rasulullah itu lagi dihadap oleh beberapa sahabat-sahabat. Apabila dilihat oleh *Rasulu l-lah* kepada Sama'un datang membawa
33 perempuan elok rupanya, terlalu amat suka Rasulu l-Lah. // Setelah sampai di hadapan *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* maka Sama'un menyembahkan putri bernama Dewi Nasiyah kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Maka bersabda Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada putri Dewi Nasiyah. Demikian sabdanya, "Hai Dewi Nasidyah, adapun sekarang engkau baiklah mengucap syahadat." Maka putri itu membaca *Asyhadu anla ilaha illa l-Lah, wa asyhadu anna Muhammadu r-rasulu l-Lah.* Maka bersabda pula Nabi

salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam, "Hai Dewi Nasiyah, aku hendak kahwinkan kepada sahabatku Sama'un." Maka menjawab putri itu kepada *Raslu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Adapun hamba ini seperti benang putih, upama ikan di dalam dulang-dulang. Apa juga barang kehendak Tuan, hamba turuti juga." Kemudian lalu ditikahkan oleh *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* tuan putri kepada Sama'un. Kemudian selesai nikah maka menyuruh *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada sahabat mengantarkan pulang kepada rumahnya Sama'un daripada beberapa sahabat-sahabat.

Hatta maka tersebutlah perkataannya Abu Jahal kaget bangun dari
34 pada tidurnya // karena gemparlah akan beberapa suara orang menangis. Adapun bundanya putri itu tiadalah ingat-ingat akan dirinya. Warna-warna dan berbagai-bagai kelakuan orang yang ada di dalam rumah itu dan masing-masing orang hendak nazar, jika dapat kembali pulang kerumah niscaya memotong unta yang gemuk, Demikianlah masing-masing orang, maka tiada dipanjangkan ceritanya.

Hatta maka tersebutlah perkataan Abu Jahal, betapalah halnya jikalau datang mantuku niscaya marah kepadaku. Maka berpikir pula di dalam hatinya hendak mencari mantu lagi, aku kira-kira tiadalah mendapat lagi lebih dari pada Sama'un, bagus rupa dan perkasa, gagah tiada bandingannya di dalam negeri Makkah ini karena telah masyhur akan sekeliling negeri. Demikianlah pikirannya Abu Jahal.

Kemudian maka tersebutlah dari pada besannya datang serta dengan beberapa kerajaan, raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu yang mengantar bakal pengantin. Maka Abu Jahal itu terlalu amat susah dan bingung. Kemudian maka berkata Abu Jahar kepada besannya. "Betapa-
35 kah // akal kita ini sekalian. Adapun mantu kamu sekarang telah (h)ilang dicuri oleh kaum Muhammad yang bernama Sama'un, yaitu dibawanya pulang ke rumahnya." Apabila bininya mendengar kata Abu Jahal demikian tercenganglah serta terngangah-ngangah mulutnya dan matanya mendelik-delik tiada berkata lebih dari satu jam lama-lamanya. Adapun bakal pengantin laki-laki itu menggaruk-garuk seperti kera diburu anjing, tiadalah karuan rasa di dalam hatinya ke sana ke sini salah seperti gila jua lakunya. Adapun sekalian kaum itu heran dan takjub memikirkan daripada hal yang demikian itu.

Adapun sekalian majelis itu berbicara bagaimanakah baiknya hal ini. Masing-masing pada mengeluarkan akal baik dan jahat. Maka berkata seorang, "Siapakah yang sanggup melawan Sama'un?" Sekalian orang masing-masing menjawab tiada sanggup sehingga raja-raja tiada ada yang berani melawan. Adapun Abu Jahal itu berpikir-pikir di dalam hatinya jua, tiada dikeluarkan pikirannya itu, jangan lagi orang lain berani
36 melawan Sama'un sehingga aku jua // tiada berani melawan kepada Sama'un. Maka tersebutlah pikirannya raja-raja sekalian seperti Abu Jahal jua.

Alkisah maka tersebutlah daripada ceritanya raja-raja Bakti di negeri Sari nama negerinya itu. Adapun Raja Bakti itu mempunyai suatu anak perempuan terlalu elok warna rupanya itu dan cahaya mukanya itu seperti bidadari, seperti bulan empat belas malam, sekalian warna tubuhnya tiada sekali-kali celanya, tiada bandingnya baginya itu, bijaksana lagi bangsawan, hartawan. Dan Jika di dalam perhimpunan orang banyak dengan keluarganya mengambil dengan perangai yang lemah lembut dan hormat takzim. Adapun namanya itu Dewi Mariyah, yaitu beberapa anak raja-raja yang besar-besar menghendaki kepadanya, hanya sanyalah tiada jua berlaki.

Hatta di dalam suatu malam, Dewi Mariyah itu duduk di atas tempatnya ranjang mas bertilam sutera, berguling sutera kuning berlapis dengan sutera dewangga. Kemudian dengan takdir Allah Ta'ala maka Dewi
37 Mariyah itu melihat suatu nur yakni cahaya // turun dari atas langit terlalu amat elok rupanya cahaya itu jatuh kepada pangkuannya dan lalu berjalan pula cahaya itu ke negeri Makkah Al Musyarafah. Adapun Dewi Mariyah itu mendengar suara demikian bunyinya suara itu; "Adapun cahaya itu cahaya Nabi Muhammad *Rasulu l-Lahi salla l-Lahu' alayhi wa s-salam,* yaitulah (ke)kasih Allah Subhana-Hu wa Ta'ala."

Seketika itu jua terkejut Dewi Mariyah, maka lalu bangun dari pada tidurnya. Adapun cahaya itu masih jua kelihatan. Maka berpikir putri itu dalam hatinya, "Jika demikian rasa hatiku ini, tiadalah tertahan dari pada berahiku kepada cahaya itu." Maka lalu berangkat mendapatkan bundanya. Setelah sampai kepada bundanya lalu bercerita seperti yang telah tersebut kenyataannya serta dengan tangisnya karena hendak mendapat-

kan cahaya itu. Jikalau sekira-kira tiada sampai dapat itu cahaya Muhammad niscaya gila. Kemudian maka berkata bundanya, "Hai Anakku, jika demikian mimpimu itu, janganlah Anakku berkata /bercerita/ kepada
38 ayahmu itu // seterusnya betapalah hal anakku jika demikian karena telah beberapa raja-raja yang besar-besar menghendaki kepada Anakku tiada jua berlaki.".

Setelah didengar oleh putri demikian, terlebih masygul rasa hatinya. Maka tiadalah lupa (ba) rang seketika kepada *Rasulu l-Lahi salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Di dalam hatinya, kapan-kapan jua aku bertemu kepada Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* jangan lagi aku dibuat istri sehingga aku dibuat budaknya aku sanggup terima jua. Demikian pikirnya putri itu, maka lalu memanggil seorang menterinya, "Hai Menteriku, aku hendak kepadamu pergi suruh membawa surat kepada Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* di negeri Makkah. Tetapi janganlah engkau cerita kepada ayah bundaku atau kepada orang lain dan aku beri kepadamu dengan beberapa harta. "Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku, jikalau dititahkan oleh Tuan putri janganlah ke negeri Makkah, sehingga lebih jauh daripada itu hamba turuti jua." Maka lalu menterinya diberinya surat dan berjalan tunggang kuda ke negeri Makkah membawa surat Dewi Mariyah itu. Tiadalah
39 diceritakan lamanya di jalan. //

Datanglah ke negeri Makkah al-Musyarafah, maka menteri itu masuk menghadap kepada *Rasulu l-Lah sall l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Demikian sembahnya menteri itu, "Ya *Rasulu l-Lah,* adapun hamba menghadap disuruh oleh tuan putri anaknya Raja Bakti di negeri Sari. Namanya putri itu Dewi Mariyah. Inilah surat, hamba disuruh menyampaikan kepada Tuan hamba." Maka lalu *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* menerima surat lalu dibacanya surat itu. Bunyinya beberapa puji-pujian dan adalah minta dipelihara oleh Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.*

Maka Nabi telah mafhum akan bunyinya surat itu, maka bersabda *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada menteri itu, "Betapalah halnya Dewi Mariyah minta diperhamba kepada aku, karena aku ini Islam, adapun Dewi Mariyah itu kafir." Maka sembah menteri itu, *"Ya Rasulu l-Lah,* bagaimanalah Tuan hamba empunya perintah dan tuan

putri terima jua dan menurut." Maka bersabda *Annabiyu salla l-Lahu alayhi wa s-salam,* "Hai sahabatku sekalian, bagaimanalah hal ini sekarang?" Adapun jawabnya sahabat, "Jika demikian kehendak tuan
40 putri // ini, baiklah ia bersuruhan kepada negeri Sari, kepada Raja Bakti itu minta Dewi Mariyah. Keterimakah atau tidak? Baiklah hamba mafhumkan kepadanya karena itu putri besar pengharapannya kepada Tuan hamba. Jikalau Tuan hamba putuskan hajatnya putri itu maka menjadi lemah kepada Tuan hamba." Maka setelah mendengar *Rasulu l-*Lah dari pada Sembahannya sahabat demikian maka bersabda *Rasulu l-salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Benarlah seperti katamu itu." Lalu bertitah kepada sahabat mengambil Dewi Mariyah kepada Raja Bakti lalu berjalan bersama-sama menteri suruhan putri itu, maka sampailah ke negeri Sari..

Adapun Raja Bakti itu lagi dihadap oleh segala raja-raja yang di bawah(h) perintahnya dan segala menteri-menteri dan hulubalang dan beberapa rakyat hadirlah ia. Maka datanglah sahabat Nabi itu masuk kepada tempat perhentian, maka disembahkan orang kepada Raja Bakti itu. Setelah sudah diunjukkannya maka lalu diterimanya oleh Raja Bakti.
41 Maka ditanyai oleh Raja Bakti, "Betapakah // kabarnya Muhammad kepada aku tiadalah pernah orang Makkah datang kepada negeriku ini karena negeri Makkah itu Islam, adapun aku ini kafir. Apalah kabarnya Muhammad itu katakan olehmu padaku, baikkah atau jahat?" Maka menjawab sahabat itu, "Adalah bahwasannya aku ini dititahkan oleh junjunganku Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* menghadap kepada Tuan hamba Raja. Jikalau kiranya Tuan Raja terima, mintalah diambil menantu oleh Tuan Raja, yaitu kepada anak tuan Raja yang bernama tuan putri Dewi Mariyah."

Setelah kedengaran perkataannya sahabat Nabi oleh Raja Bakti terlalu amat marah dan merah warna mukanya seraya berkata demikian katanya, "Hai orang Makkah, sebutlah olehmu kepada Muhammad. Jikalau demikian kehendak Muhammad aku tiada terima. Janganlah aku mengambil mantu kepada Muhammad, berkenalan jua aku pun tiada mau kepadanya. Apakah yang aku perikan kepada Muhammad, satu perkara miskin, keduanya bukan asal padaku lagi. Beberapa raja yang besar-besar minta kepadaku belum aku terima. Janganlah engkau lama-

42 lama di sini, // baiklah engkau pulang. Jika Muhammad menghendaki kepada anakku baiklah ambil oleh Muhammad anakku di ujung pedang." Maka sahabat *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* itu segeralah pulang.

Hatta maka tersebutlah perkataan, putri Dewi Mariyah itu mendengar perkataan ayahnya itu terlalu amat masygul hatinya itu. Maka lalu menyuruh hulubalang empat orang dititah pula ke negeri Makkah menghadap kepada *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Demikian katanya, "Hai hulubalang, engkaulah disuruh oleh tuan putri ke negeri Makkah hendak segera menghadap kepada Rasulullah dengan hormatmu dan takzim." Maka bersabda tuan putri itu kepada hulubalang, "Ya hulubalang, sampaikanlah sembah sujudku kepada Nabi Muhammad. Adapun sekarang ini aku serahkan diri kepada Rasulullah jangan tiada aku minta diperhamba jua. Apa barang perintahnya aku turuti jua." Setelah sudah berpesan maka lalu hulubalang itu berangkat ke Makkah.

Hatta maka tersebutlah perkataan sahabat yang tadi sampailah ke
43 hadapan // *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Maka tatkala itu Rasulullah lagi dihadap oleh beberapa sahabat. Maka memberi salam kepada Rasulullah, "Betapakah kabarnya Raja Bakti itu?" Maka sembah sahabat itu, "Ya Habibullah, Tuanku jua yang terlebih mengetahui perkataannya Raja Bakti itu." Maka lalu diceritakan oleh sahabat perkataan Raja Bakti itu. Maka lalu Rasulullah tersenyum-senyum, maka pada ketika itu datanglah hulubalang yang empat itu suruhan putri Dewi Mariyah datang mengadap kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* "Betapa kabarmu ini lagi?" Maka sembah hulu-balang yang empat itu, "Ya Rasulullah, hamba ini dititahkan oleh tuan putri datang menghadap kepada Tuan hamba. Adapun tuan putri itu senantiasa hari malam tiada makan dan tiada tidur daripada sangatlah mengharap-harap Tuan hamba. Adapun tuan putri sekarang ini menyerahkan diri kepada Tuan hamba. Baiklah Tuanku terima karena Tuanku itu *Khatamu n-Nabi.* Janganlah Tuanku memutuskan hajatnya amat." Maka
44 tersenyumlah *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* menengar perkataan yang demikian itu. Maka lalu masuk kepada istananya serta bersabda, "Janganlah dahulu berkata-kata barangkali kedengaran oleh Abu Jahal."

Setelah sampai Rasulullah ke istananya maka datanglah Siti Aisyah bersembah, "Ya *Habibullah,* betapalah kabar Tuan hamba tadi di luar?" Maka bersabda Rasulullah, "Ya itulah, ada tamu Raja Bakti di negeri Sari namanya Dewi Mariyah, minta diperhamba kepada aku, yaitu aku tiada sanggup karena ayahnya itu kafir. Telah aku suruhan tiada diberikan oleh ayahnya. Maka putri itu bersuruhan pula hulubalang empat orang minta juga diambil ialah dengan beberapa permintaannya di dalam pesannya itu. Jikalau sampai ke negeri Makkah ini apa barang perintahku turut jua karena ia hendak masuk agama Islam." Maka sembah Siti Aisyah, "Ya *Habibullah,* bagaimanalah hal Tuan hamba sekarang?" Maka sabda Annabi, "Bagaimanalah akal jua ini mengambil dia karena ayahnya itu kafir, Raja Bakti, lagi banyak tentaranya dan
45 beberapa raja yang besar-besar di bawa(h) perintahnya // Raja Bakti. Adapun jika aku berperang dengan Raja Bakti itu tiada aku sabar beperang kepadanya, lagi sahabatku jadi jengah sebab pekerjaan perang itu bukannya pekerjaan main-main sebab seorang perempuan merusakkan akan beberapa rakyatku yang banyak." Maka sembah Siti Aisyah, "Ya *Habibullah,* ya *Khatamu n-Nabi,* jika Tuan tiada ambil Dewi Mariyah, betapa halnya. Karena hamba terlalu kasih mendengar halnya itu sebagai pula jika tiada Tuanku ambil niscaya apes kepada Tuanku jua karena sangatnya mengharap-harap safaat karena berkehendak masuk agama Islam. Adapun sekarang ini ada orang mau masuk agama Islam padahal Tuanku tiada mau terima, bagaimanakah halnya?" Maka bersabda *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Hai Siti Aisyah, aku tiada malulah kepada manusia dan aku tiada takut oleh manusia. Hanyasanyalah yang aku malu oleh Tuhan *Rabbu l-alamin* daripada malaikat, daripada aku memerangi akan halnya seorang perempuan dan
46 rusaknya // akan beberapa rakyat. Tetapi jika dengan izin Allah Ta'ala niscaya aku perangi kepada Raja Bakti."

Hatta maka tesebutlah perkataan sahabat sekaliannya, yaitu yang ada pada majelis itu bermufakatan mereka itu sekaliannya, yaitu Sayidian Abubakar dan Sayidina Umar dan Sayidina Usman dan Sayidina Ali *Radiya l-Lahu anhum ajma'in* dan beberapa yang lain-lain membicarakan yang demikian itu jua. Adapun banyaknya sahabat itu dua puluh lima orang dan lagi beberapa kaum yang bernama Sama'un.

Hatta maka tersebutlah Sama'un telah mendengar kabar yang demikian itu maka segeralah menghadap kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Maka sekalian sahbat-sahabat lagi bermufakat maka lalu Sama'un memberi salam kepada sekalian sahabat-sahabat, *"Assalamu 'alaykum",* maka disahut, *"Wa 'alaykumu s-salam."* Kemudian duduklah Sama'un hampir kepada Baginda Ali, demikian katanya Sama'un, "Ya Baginda Ali, betapakah kabar junjunganku
47 sekarang ini?" Maka sahut Baginda Ali, "Ya Sama'un, // adapun kabar itu Rasulullah telah sudah suruhan kepada Raja Bakti di negeri Sari, yaitulah minta anaknya bernama Dewi Mariyah, maka tiadalah diterima oleh Raja Bakti dan lagi beberapa mendapat perkataan yang keji-keji yang tiada patut didengar oleh orang. Dan jika hendak mengambil, ambillah olehmu anankku daripada ujung pedang dan beberapa banyak perkataan yang tiada patut dan aku tiada sebutkan. Tetapi adalah Dewi Mariyah telah menyuruh empat orang hulubalang minta kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* supaya diambil dibuat hamba dengan beberapa tangisnya karena sangat hendaklah masuk agama Islam. Demikian halnya itu."

Setelah Sama'un mendengar perkataannya Baginda Ali yang demikian itu, maka Sama'un itu merah padam warna mukanya, duduk salah berdiri salah serta mengerut-ngerutkan giginya. Maka bertitah pula seorang sahabat orang Madinah, "Tatkala dahulu hari suda(h) hamba mendengar ceritanya orang tua-tua. Raja Bakti telah suda(h) berperang
48 dengan orang // Madinah hanya tiga hari lamanya tiada boleh tahan orang Madinah itu." Maka apabila Sama'un mendengar perkataan sahabat Madinah lebih-lebih marahnya Sama'un serta berkata, *"Wa l-Lahu, wa bi l-Lahi.* Demi Tuan yang menjadikan sekalian alam, jika aku tiada berperang pada Raja Bakti itu dan bahwa tiada aku membawa anaknya yang bernama Dewi Mariyah dan aku serahkan kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* maka tiadalah aku masuk ke rumaku dan aku talak istriku terlebih baik aku *sabilillah* jua. Insya Allah Ta'ala, percayalah daripada perkataan hamba. Tiadalah hamba menyalahi daripada perkataan hamba. Rahmat Allah dan safaat Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* jua yang hamba harapkan."

Syahdan Baginda Ali pun bersumpah, jika tiada aku berperang

(dengan) Raja Bakti dan jika tiada dapat Dewi Mariyah akan persembahkan kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* itu aku tiada berkehendak masuk lagi ke rumahku serta aku talak istriku." Demikian sahabat Abubakar, demikian sahabat Usma, demikian sahabat
49 Umar itu // dan sekalian sahabat-sahabat yang lain-lain masing-masing sumpah hinggalah gentarlah gemuruh suaranya orang bicara pada (waktu) itu. Maka kata Sama'un kepada Baginda Ali, "Betapa sekarang ini bicara kita karena tiada boleh tertahan lagi menahani nafsu hamba ini." Maka disahut oleh Baginda Ali, "Ya Mamanda, segerakan pekerjaan. Siapakah Tuan titahkan yang lebih dahulu pergi perang kepada Raja Bakti kafir laknatu l-Lah. Tetapi jikalau dengan izin *Rasulu l-Lah salla. l-Lahu 'alayhi wa salam,* hambalah Tuan adukan dahulu kepada kafir laknatu l-Lah seperti Tuan perbuat satu ekor unta yang kurus. Jika ada tolong Allah Subhana-Hu wa Ta'ala menanglah perang hamba, niscaya hamba dapat Dewi Mariyah, hamba persembahkan kepada Rasulu l-Lah. Adapun Raja Bakti itu hamba perbuat pandakawan. Jikalau kalah perang hamba, apalah gunanya unta kurus dipotong tiada dapat dagingnya. Maka adalah Tuan jua yang hamba harap-harap akan menjadi hulubalang." Maka sahut Baginda Ali, "Tiada lagi di dalam tilik hamba
50 // yang akan melawan musuh kepada Raja Bakti melainkan Tuan seorang jua."

Hatta tiada akan beberapa lamanya *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* keluar dari dalam istananya mendapat(kan) sahabatnya lagi berdiam kemudian maka istirahat di atas hamparannya. Tiadalah berapa lamanya datang Jibrail *'alayhi s-salam* serta memberi salam, *"Assalamu 'alaykum ya Akhi,* ru n-Nabi, membawa salam Allah Ta'ala atasmu bahwa (se) sungguhnya dititahkan berperang sabilillah oleh Tuhan *Rabbu l-'alamin* ke negeri Sari kepada Raja Bakti. Dan adalah Tuan punya doa telah diterima oleh Allah Ta'ala dan doa-doa sekalian sahabat pun telah diterima oleh Allah Subhana-Hu wa Ta'ala dan sumpahnya sekalian sahabat-sahabat pun benarlah ia diterima Allah sekaliannya." Setelah itu /itu/ Jibrail lalu pulang ke hadirat Allah Ta'ala. Maka Rasulu l-Lah tertitah kepada Baginda Ali dan menyuruh menghimpunkan sekalian rakyatnya kecil-besar, tua-muda, laki-perumpuan/nya/ disuruh perang sabilillah Ta'ala.

51 Maka bersabda // Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Hai Ali, beri perintah olehmu yang pasti kepada kaum Makkah dan Madinah. Siapakah yang rida hatinya hendak perang sabilillah bersama-sama dengan daku pergi ke negeri Sari, baiklah menunggu negeri jua." Setelah sudah Baginda Ali memerintahkan, maka dijawab oleh sekalian kaum Makkah dan Madinah, tua-muda, kecil-besar, laki-laki perempuan, sekaliannya mengucap mereka itu, *"Ya Rasulullah,* aku hamba sekaliannya telah ridalah /ia/ hendak bersama-sama Tuan pergi perang sabilillah ke negeri Sari." Maka sekalian manusia itu tiada boleh dilarang lagi, maka lalu dijumlahkan sekaliannya kaum Makkah dan Madinah itu adalah lima laksa empat ribu sekaliannya itu dengan alat senjata masing-masing.

Setelah sudah kumpul tiada berapa lamanya *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* dengan beberapa banyak barisan dan segala
52 kuda dan keledai dan segala bunyi-bunyian tambur dan terompet // dan meriam dan tambahan pula dengan suara orang gemuruh dan gentarlah. Adapun perihal di jalan itu masing-masing ada yang membaca Quranu l-Azim dan ada pula yang zikir dan kasid dan syair dan ada yang bicara ilmu dan ada yang membaca salawat sekaliannya masing-masing kelakuannya.

Hatta maka beberapa lamanya di jalan malam hari siang belum jua mendapat kampung, maka selakiannya rakyat itu kekurangan bekal sebab tiada mendapat negeri, yaitulah berjalan di tengah padang jua. Siang hari malam bertambah pula kekurangan air beberapa hari, maka sekalian rakyat itu sangat dahaganya. Maka Baginda Ali berdatang sembah kepada *Rasulu l-Lah sallah l-Lahu 'alyhi wa s-salam.* Demikian sembahnya, "Ya Habibul l-Lah, betapalah sekalian umat Tuan sangatlah dahaganya tiada kuasa seorang menahan dahaganya." Maka bersabda *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Hai Ali, siapakah orang yang telah mengetahui akan negeri Sari itu?" Maka sembah Ali, "Adalah
53 ya Rasulullah seorang yang telah mengetahui." // Maka bersada *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada orang itu, "Adalah beberapa lamanya tinggal di negeri Sari itu?" Maka sembah orang itu, *"Ya Rasulu l-Lah,* kira-kira hamba tinggal sepuluh hari lagi." Maka sabda Annabiyu, "Adalah tempat mengambil airkah di sini atau tiada?" Maka

sembah orang itu, "Tiadalah ya Tuanku, tetapi ada di atas gunung yang kelihatan mata air jika musim (h)ujan, tetapi sekarang ini kering."Maka bersabda *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi swa s-salam* kepada sahabat empat itu, "Marilah kita melihat gunung itu." *Maka Rasulul l-Lah* dan Sayidina Abubakar, Usman, Umar, Ali menuju gunung itu. Adapun rakyat-rakyat yang beberapa banyaknya pun mengikut di belakang *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.*

Setelah sampailah kepada sungai itu maka dilihat sungai itu kering tiada sekali airnya hanyalah batu jua Maka Rasulullah turun daripada kendaraannya lalu mengambil sebuah batu lalu Rasulullah menadahkan tangannya mendoa kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala memohonkan
54 air // kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala. Maka dengan takdir Allah Ta'ala keluarlah air daripada batu itu terlebih beningnya serta sejuknya. Maka lalu sekalian jamaah kaum itu minum puas sekalian dahaga kaum, maka sekalian suka hati hiduplah sekalian mereka itu. Dengan takdir Allah Ta'ala yang Maha besar serta safaat Nabi kita *Khatamu n-Nabi,* maka air itu lebih tiadalah terkira-kira lagi. Maka sekaliannya binatang, kuda, unta, keledai pun diberinya minum.

Setelah sudah minum maka bersabda *Annabi salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada sahabat Ali demikian sabdanya, "Hai Ali, segeralah minum sekalian kaum mereka itu karena perjalananku ini terlalu jauh." Maka Baginda Ali lalu menyeru sebagai yang disuruh oleh Nabi kita Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada sekalian kaum mereka itu. Maka kemudian selesai minum lalu berangkat berjalan pula dua
55 hari dua malam, maka bersabda // *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada yang menunjuk jalan itu, "Adalah berapa hari lagi tinggal perjalanan kita ini ke negeri Sari?" Maka sembah mereka itu, "Ya junjunganku, adapun dari sini ke negeri Sari itu tinggal perjalanan empat hari pula. Maka bersabda *Annabi salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada Baginda Ali, "Hai Ali, jika tinggal perjalanan empat hari lagi baikalah suruhan berjalan dahulu ke negeri itu mendapati kepada Raja Bakti itu." Maka sembah Baginda Ali. "Sendika, ya Rasulu l-Lah. Maka bersabda *An-Nabi,* "Siapakah yang patut berjalan dahulu itu?" Maka mengadap Sama'un, demikian sembahnya, "ya Rasulu l-Lah, jika sekiranya dengan izin Tuanku biarlah hamba suruh berjalan dahulu ke negeri Sari mendapati

kepada Raja Bakti." Maka sabdaa *An-Nabi salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Jikalau engkau berjalan dahulu barangkali tiada boleh bertemu dengan Raja Bakti itu."

56 Hatta seketika itu datanglah Jibrail *'alayhi s-salam* // kepada Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* serta memberi salam, demikianlah, *"Assa-lamu 'alaykum,* Ya *Habibul l-lah."* Maka dijawab oleh *Rasulu l-lah* itu, *"Wa 'alaykumu s-salam,* ya Akhi Jibrail. Apakah kabar Tuan datang?" Maka berkata Jibrail *'alayhi s-salam,* "Bahwasannya hamba datang ini menyampaikan salam Allah Ta'ala atas Tuan hamba. Adapun sekarang sebaik-baiknya yang berjalan dahulu itu yaitu sahabat Tuan hamba Sama'un. Ya, inilah yang patut berjalan dahulu kepada Raja Bakti. Sekarang ini terlalu banyak belantaranya dan rakyatnya mengelilingi pada negeri itu karena khawatir daripada perkataan suruhan Tuan hamba itu." Setelah selesai Jibrail menyampaikan firman Allah Ta'ala lalu memberi salam kepada *Rasulu l-Lah* bermohon pulang kembali ke hadirat Allah Ta'ala.

Maka tersebutlah perkataan Rasulullah kepada Sama'un demikian katanya, "Hai Sama'un, engkau jua baiklah berjalan dahulu ke negeri
57 Sari mendapati Raja Bakti karena // sudah dengan izin Allah Ta'ala serta dengan izinku, insya Allah Ta'ala." Setelah Sama'un mendengar sabda *Rasulu l-lah* demikian, maka suka citalah /ia/ Sama'un itu. Maka lalu Sama'un menghadap kepada ayah bundanya itu demikian sembahnya, "Ya Ayahku, ya Bundaku, izinmu jua yang hamba harap karena hamba disuruh oleh junjungan hamba serta dengan iradat Allah Ta'ala Ananda ini dititahkan berjalan dahulu ke negeri Sari mendapati Raja Bakti kafir laknat."

Maka ujar ayah bundanya itu, "Hai Anakku Sama'un, sebenar-benarnyalah engkau turuti jua perintahnya junjungan kita itu karena kehendak *Rasulu l-Lah salla-l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Adapun Anakku itu mendapat ganjaran dan pahala di akhirat, insya Allah Ta'ala." Maka berkata Khalid itu, "Hai Anakku, jika berjalan dahulu itu adalah Ayahanda berpesan hendaklah Anakku, jika berjalan dahulu itu adalah Ayahanda berpesan hendaklah Anakku ingatkan empat perkara. Pertama, jikalau Anakku berhadap dengan musuh, janganlah Anakku
58 mendahului. Hendaklah sabar Anakku serahkan dirimu kepada // Allah

Ta'ala serta kepada Nabi *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Dan kedua, temanmu dikurungi oleh musuh janganlah Anakku tinggalkan. Hendaklah Anakku tolong. Jikalau temanmu (h)ilang di medan perang, hendaklah Anakku cari sampai dapat. Dan ketiga perkara, jikalau mendapat makanan janganlah Anakku makan sendiri. Biarlah Anakku bagikan rata-rata kepada temanmu. Jikalau makan Anakku, janganlah meninggalkan temanmu, /me/nantikan sampai kumpul sekalian temanmu bangun berpisah-pisah, yaitu sekaliannya dengan muafakat. Demikian pesannya Ayahanda."

Setelah mendengar Sama'un pesan ayahanda lalu sujud kepada ayah bundanya, ialah dipandang-pandang oleh bundanya cahanya itu lebih-lebih daripada orang banyak. Maka di dalam hati bundanya itu: Adapun anakku Sama'un ini beroleh taufik dan hidayah daripada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, berkah, *syukur-alhamidu l-Lahi rabbi l-'alamin.* Mudamudahan diselamatkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala daripada hal perjalanannya beroleh kemenangan.

59 Maka tersebutlah // perkataan Sama'un berjalan serta membawa hulubalang tiga orang dan beberapa daripada rakyatnya yang mengiringkan Sama'un itu. Maka berjalan dua hari dua malam, maka bertemu sungai seraya memberi minum kudanya. Maka lalu mengambil air sembahyang ia dan lalu sembahyang kemudian daripada sembahyang lalu Sama'un bertanya kepada orang mengunjuk jalan, "Berapa hari lagi perjalanan kita ini?" Maka dijawab orang, "Jikalau kencang perjalanan kita, kira-kira dua hari lagi sampailah di negeri Sari." Maka berkata Sama'un "Jikalau demikian, baiklah kita jalan dahulu." Maka berkata kaum yang banyak, "Jika Tuan berjalan dahulu, betapa hal kita ini (di) tinggalkan? Lagi kami takut pada Rasulullah disuruh mengiringkan. Tuan hendak berjalan berpisah-pisah." Maka tiada boleh ditegah Sama'-un oleh kaum itu, lalu jua berjalan membawa teman lima belas orang sekaliannya menunggang kuda. Kemudian lalu dipecutnya kuda itu
60 berlari-lari sampailah Sama'un ke negeri Sari.

Adalah sepohon kayu caringin dibuat berhenti. Setelah itu maka sembahyang di bawah pohon itu. Setelah selesai sembahyang lalu berkata-kata kepada temannya, "Menantilah sekalian kamu di sini dahulu karena kami hendak masuk negeri Sari berdua dengan harsad karena aku

hendak menyeru supaya jangan ketahuan oleh raja negeri Sari itu." Maka lalu Sama'un dan Harsad berjalan sampailah di pinggir negeri itu. (Harsad) disuruh menunggu kudanya itu oleh Sama'un lalu (ia) berjalan sendiri masuk ke negeri Sari. Kemudian sampai di dalam negeri bertemu dengan gulang-gulang, tukang jaga negeri, yaitu beberapa banyak senjatanya. Demikian katanya, "Hai, Anak Kecil, apakah kerjamu itu di pinggir negeri ini. Apakah tiada takut engkau diburu-buru." Maka menyahut Sama'un itu, "Hai orang tua-tua ini, aku ini orang negeri Makkah, hambanya Nabi Muhammad *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* yaitu aku kesasar, teman kami lagi memburu, akan kami kesasar
61 sampai ke negeri ini." Maka menyahut orang jaga negeri itu // "Marilah kita tunggu karena kita ini lagi menjaga orang Makkah dan orang Madina. Sekarang ini kita dapat anak-anakan daripada orang Makkah. Baiklah kita serahkan kepada Tuan Raja. Bagaimana kehendak raja jua." Maka berkata pula yang jaga negeri itu, "Hai Anak-anak, marilah pedangmu, marilah pukulanmu. Hendak aku tangkap padamu supaya aku serahkan kepada Raja Bakti."

Hatta maka tersebutlah perkataan Sama'un sudahnya mendengar perkataan yang demikian maka merah dan padam warna mukanya serta berkata, *"Hai Kafir Laknatu l-Lah,* apa katamu? Mintalah pedangku dan pakaianku, aku penggal batang lehermu." Maka berkata kafir itu, "Hai Anak-anak Kecil, berani sungguh engkau hendak melawan kepadaku. Kelak engkau tiada bertemu dengan ibu bapamu jua." Maka Sama'un
62 menikam seraya berkata, "Hai Kafir Laknatu l-Lah, // engkau jua seteru Nabi Muhammad. Akulah yang memotong batang lehermu, kelak aku penjara di sini." Seketika itu lalu menerjang kafir itu dan menarik pedangnya lalu Sama'un dipedang tiadalah memberi bekas lalu Sama'un membalas dan datang orang banyak membantu kepada kafir. Tiada lagi kelihatan Sama'un daripada sangat banyak orang dan bertambah-tambah orangnya hinggalah gentar suara orang gemuruh dan suara bedil. Adalah Sama'un itu mengajarkan matanya jua, tiadalah yang diingat oleh Sama'un melainkan Rasulullah jua serta mengucap: *La ilaha illa l-Lah, Muhammadu r rasulu l-Lah.*

Hatta maka tersebutlah perkataan Harsyad yang menunggu kudanya Sama'un maka tiadalah karuan lakunya mendengar suara orang dan suara

bedil dan melihat beberapa asap. Maka lalu Harsyad itu sembunyi serta dengan kudanya masuk ke dalam hutan. Maka katanya Harsyad itu, "Hendaklah menolongi kepada Sama'un aku disuruh tunggu kuda, beta-
63 pa halnya jika aku tinggalkan." Maka dengan // takdir Allah Ta'ala maka kuda itu berkata-kata demikian katanya, "Hai Harsyad, sungguhnya engkau ini orang lebih penakut lagi. Heran, tiada malu engkau pada Allah Ta'ala dan pada *Rasulu l-Lah salla l-Lahi 'alayhi wa s-salam.* Betapa halnya engkau masuk sembunyi ke dalam (h)utan ini jikalau sebenar-benarnya patut engkau menolong kepada Sama'un berperang sabilillah." Maka tiada didengar oleh Harsyad daripada sebab takutnya. Maka lagi sekali berkata-kata kudanya itu pun demikian hingga tiga kali. Maka Harsyad itu baharulah ingat akan dirinya, Maka betapa hal kuda itu berkata-kata maka lalu dilepaskan, lalu memakai alat senjata serta menarik pedangnya: *la hawla wa la quwwata illa bi l-Lahi l-'aliyyi l 'azim, la mawta illa bi l-Lahi bi l-ajal,* maka lalu mengamuk. Gentarlah orang kafir itu, beberapa orang yang mati dan yang luka-luka. Tiadalah
64 kuasa seseorang membilang banyaknya // orang mati. Maka pikiran di dalam hatinya Harsyad: Ke mana Sama'un, ke mana Sama'un. Matikah atau hidupkah/ Jika hidup mengapa aku tiada bertemu. Jika tiada bertemu aku pada Sama'un aku hendak mencari teman yang lima belas dan hendak mencari teman yang banyak itu dan hendak memberi tahu kepada Kanjeng *Rasulu l-Lahi salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* yang Sama'un telah tiada ketemu.

Maka seketika itu jua Sama'un melihat kepada harsyad, maka berkata Sama'un "Hai Harsyad, benarlah engkau bila kepadaku." Maka kedengar(an) oleh Harsyad, itu lalu membukakan matanya seraya berkata, "Ya Sama'un, bertemulah kita sekarang ini." Maka bercerita Sama'un dan Harsyad seperti binatang di hutan lakunya mengamuk itu beberapa kafir mati dan beberapa orang yang luka-luka.

65 Kata yang empunya cerita, adapun Sama'un itu telah beberapa banyak lukanya, tiada berupa badannya seperti rupa dicincang tinggal urat dan tulang jua. Adapun kulit dan daging itu habis berjatuh-jatuhan.

Maka tersebutlah hulubalang teman Sama'un // yang lima belas orang itu masing-masing perkataannya. Adapun yang kedengaran suara bedil dan sorak-sorak itu, barangkali jua Sama'un mendapat susah,

marilah kita susul-susul. Maka lalu segera menyusul, buru-buru jalannya hingga sampai kepada tempat berperang. Maka kelihatan Sama'un dan Harsyad lagi berperang, maka orang yang lima belas itu memukul tembur dan terompetnya maka lain masuk mengamuk, terlebih banyak orang kafir yang sudah mati dan yang luka-luka.

Adapun kaum Makkah dan Madinah yang di pinggir kali itu su(da)hlah dekat, maka ia pun mendengar suara bedil dan orang sorak-sorak guntur gemuruh dan asap panah. Maka segeralah memburu hingga datang ke tempat perang itu. Maka dilihat Sama'un lagi berperang maka lalu mengamuk pula ia sekalian kaum Makkah dan Madina. Maka yang perang itu lapar tiada boleh ditahan. Kemudian daripada itu maka minta berhenti dahulu, maka Sama'un berhenti. Masing-masing kaumnya
66 berhimpun sama kafir, samanya Islam. // Maka datang seorang menteri negeri Sari yaitu bernama Qalil, demikian katanya, "Hai Kaum orang Sari, betapa halnya kamu sekalian, belum juga bisa dapat itu Kanak-kanak kecil. Betapa lagi jika orang tu/h/anya sehingga kanak-kanak seperti kutu di kepala. Tetapi aku coba dahulu kepada biri-biri. Janganlah ada orang menangkap jika ada orang turut jadi kapiran. Coba saja/h/ nanti, aku tangkap, aku nanti ikat."

Seketika itu datang Sama'un kepadanya kemudian melihat Qalil kepada Sama'un seraya berkata-kata. Demikian katanya, "Sama'un, sayang sekali/-kali/ engkau ini belum beristri. Sayang sekali, kelak engaku mati. Baiklah engkau teluk jua kepadaku." Maka berkata Sama'un, "Hai Kafir *Laknatu l-Lah,* janganlah engkau banyak bicara. Nanti aku penggal batang lehermu." Maka seketika itu jua menarik pedangnya lalu disabetkannya kepada Sama'un. Maka berkelahilah Sama'un. Lalu itu/itu/ pedang ke bawa(h) tanah, lalu diinjak-injak oleh
67 Sama'un pedangnya // itu. Lalu (di) pedang pula oleh Sama'un kepalanya Qalil hingga belah dua. Maka sekalian kaum itu melihat yang demikian itu lalu menolongi dengan beberapa banyak orang telah mati sebab Sama'un ngamuk. Maka kaum kafir itu berlari-lari masing-masing membawa dirinya ke dalam pondoknya. Dan adalah di dalam pondoknya pada temannya, maka ia menyuruh meminta bantu kepada raja Bakti. Jikalau tiada segera dibantu niscaya kaum Islam itu masuk ke dalam negeri seraya memecah kota. Demikianlah sembahnya suruhan itu

kepada Raja Bakti.

Maka tersebutlah perkataannya Raja Bakti ketika dihadap oleh perdana menteri serta keluarganya. Apabila didengar oleh Raja Bakti halnya orang lagi perang itu demikian-demikian, maka berkata Raja Bakti kepada patihnya, "Hai Patih dan menteri-menteri, segeralah kamu himpunkan sekalian hulubalang di negeri Sari. Betapa halnya bawa masuk ke dalam negeri memecahkan kota ini niscaya leburlah."

68 Hatta maka kedengar(an) // oleh Dewi Mariyah perkataan suruhan itu, maka Dewi Mariyah itu beberapa mengucap tasyakur. Mudah-mudahan segera pecah kota negeri Sari ini supaya segera aku bertemu kepada Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Demikian katanya Dewi Mariyah.

Maka segera patihnya memukul bendak akan menghimpunkan rakyatnya dan hulubalang dan menteri-menteri dan punggawa. Maka adalah seorang hulubalang yang bernama Kirwal. Ialah dititahkan oleh raja membawa rakyat dua keti buat bantu perang bersama-sama dengan patih. Maka berkata Raja Bakti itu kepada /dan/ Kirwal dan patih, "Hai sekalian kamu ini, aku pinta patimu. Segera engkau bantu aku berperang kepada Muhammad. Jikalau sekiranya belum habis rakyat Muhammad janganlah kamu pulang. Habiskan rakyat Muhammad itu. Jika telah habis, baiklah pulang." Demikian perintah Raja Bakti itu. Maka segera patih /dan/ dan Kirwal dan rakyatnya dua keti perang sampailah kepada
69 tempat Sama'un. Maka patih itu menyuruh empat puluh // orang menjadi pelatuk pada malam ini.

Adapun Sama'un itu baharu habis sembahyang isya tiadalah tidur lagi, puji-puji jua serta berjalan di tengah badai dan petir. Maka datanglah kafir empat puluh orang, maka yaitu bertemulah dengan Sama'un. Maka Sama'un itu tahulah orang kafir, lalu yang itu kafir-kafir telah berangkat dari itu kota dengan beberapa alat senjatanya dan tambur dan terompet dan bunyi-bunyian. Hatta maka tersebutlah Kirwal menyumpahkan rakyatnya demikian katanya, "Hai sekalian kamu rakyat Raja Bakti yang berlaku perang sekarang ini. Siapa yang tiada berani atau tia(da) sungguh-sungguh hati perang, maka lari di dalam perang. Mudah-mudahan sekalian kamu beroleh sumpahnya berhala dan engkau mendapat durhaka kepada Raja," demikian katanya Kirwal.

Maka tiadalah berapa lamanya sampailah sekaliannya mereka itu ke medan perang. Maka sekalian hulubalang dan rakyat dan masing-masing
70 dengan alat senjatanya istirahat dahulu. Maka Kirwal // itu memburu hulubalang empat puluh orang pada malam hari. Demikian katanya, "Hai Hulubalang kamu empat puluh, pergilah engkau mendapatkan Sama'un pada malam ini. Engkau penggal saja kepalanya Sama'un. Bawalah kepada aku supaya kita persembahkan kepada raja kita, supaya kita dapat bintang, dapat nama."

Hatta maka tersebutlah kaum Makkah dan Madinah sekaliannya sesudahnya sembahyang isya itu masing-masing kelakuannya, ada yang muji, ada yang tilawah al-Quran, ada yang zikir, ada yang syair, ada yang kasid, ada yang membaca dalil. Adapun Sama'un itu pergilah keluar berjalan-jalan berkeliling. Seketika itu datanglah pelatuk. Adapun kaum Makkah yang banyak itu telah tidur. Tinggal sendiri Sama'un lagi tafakur. Kemudian maka masuk kaun kafir itu. Maka Sama'un itu menarik pedangnya seraya berkata, "Hai *Kafir Laknatu l-Lah,* apakah engkau cari tengah malam ini masuk kepada tempatku?" Maka kafir itu menyabut pedangnya, maka Sama'un di pedang oleh kafir tetapi tiada mem-
71 beri bekas maka dibalas oleh Sama'un, habislah tiga puluh orang. // Lain daripada itu masing-masing /masing-masing/ membawa dirinya lari, ada yang luka, ada yang pincang, ada yang pecah kepalanya. Itulah yang sepuluh orang pulang.

Maka berkata Kirwal, "Mengapa engaku pulang? Adapun temanmu yang tiga puluh itu kemanakah perginya?" Maka kata mereka itu, "Adapun yang tiga puluh itu telah dibunuh oleh Sama'un. Kami jua jika tiada lekas lari niscaya mati sekalian, seorang jua pun tiada pulang lagi." Setelah Kirwal dan patih mendengar kata orang itu seketika itu lalu diikatnya orang sepuluh itu. Demikian katanya, "Betapakah teman kamu dibunuh engaku tinggalkan lari?" Lalu dibunuhnya orang sepuluh itu. Kemudian siang hari patih segeralah memukul bende. Sekalian rakyat kafir itu kumpul masing-masing dengan alat senjatanya.

Hatta maka tersebutlah perkataan Sama'un itu setelah sudah membunuh tiga puluh kafir, maka lalu masup Sama'un maka kaget sekalian kaum Arab. Maka berkata Sama'un "Janganlah kamu kaget. Adapun aku
72 pelatuknya rakyat kafir // Raja Bakti itu empat puluh orang masuk

kepada tempat aku. Maka itu tiga puluh orang habis dibunuh. Adapun yang sepuluh telah lari pulang. Ada yang luka, ada yang pincang, dan ada yang pecah kepalanya. Masing-masing memberi tahu kepada menterinya."

Hatta maka datang waktu subuh lalu Sama'un sembahyang subuh berjamaah dengan kaum Arab sekaliannya, masing-masing ada yang puji-pujian dan tahlil dan membaca Quran dan lain-lain hingga terbit matari. Kemudian kedengaran suara bende, yaitu bende patih dan Kirwal. Maka segeralah Sama'un dan sekalian kaum sedia hadir masing-masing dengan alat senjatanya. Setelah hadir sekalian lalu membaca doa kepada Allah Subhana-Hu da Ta'ala dan salawat akan Nabi Muhammad *salla-l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Maka tersebutlah firman Allah Ta'ala kepada Jibrail, demikian firman-Nya, "Hai Jibrail, berilah tahu olehmu kepada sekalian malaikat yang ada di atas langit dan yang ada di dalam bumi sekalian. Perintahkan olehmu sekalian menolongi kepada Sama'un.
73 Kemudian lalu engkau turun ke dunia // ke dunia/ kepada kekasih-Ku Muhammad dan janganlah jauh engkau daripadanya. apa barang kehendaknya engkau sampaikan kepada Aku."

Maka tersebutlah perkataan Sama'un kepada rakyatnya, "Janganlah dahulu engkau berperang. Nantikan olehmu *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam."* Maka tersebutlah Sama'un dan Harsyad dan Abbas yang menghadap kepada musuh kafir itu seketika datanglah rakyat kafir itu. Adapun hulubalangnya patih Kirwal dan Kasim serta beberapa laksa. Maka tersebutlah Sama'un itu sesudahnya berpesan kepada rakyatnya maka lalu kudanya dilarikan memburu kafir itu serta berkata, "Hai Kafir, akulah yang bernama Sama'un, anaknya Khalid. Akulah hamba Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam."* seraya menyabut pedangnya. Apabila dilihat oleh Harsyad dan Abbas maka segeralah pula datanglah dari belakang Sama'un dengan katanya, "Janganlah Sama'un mati sendiri-sendiri. Hambalah umat Muhammad jua." Lalu mengamuk tiga orang itu tiada terkira-kira ramainya. Beberapa kafir yang telah mati
74 // (tiada) diceritakan oleh yang empunya cerita.

Adapun kudanya Sama'un itu berenang di dalam laut darah serta bangkai kafir itu bertimbun-timbunan. Maka diceritakan kudanya Sama'un itu mati daripada banyak darah tiada terkira-kira lakunya

Sama'un itu. Maka lalu turun Sama'un daripada kudanya dan lalu mengamuk pula hingga tiada kelihatan, telah jadi campur dengan kafir. Demikian Harsyad, demikian Abbas pun tiada lagi kelihatan. Gentarlah sekaliannya suara bedil dan meriam dan suara manusia dan panah dengan asap. Maka berkata patih dan Kirwal dan Kasim, " Betapa hal kita ini, telah banyak rakyat habis mati, tiada boleh menahan musuh kita dengan tiga orang." Maka berkata Kirwal, "Janganlah banyak omong. Masih banyak rakyat Raja Bakti di belakang."

Maka berkata Kasim, "Bagaimana jika kita berhadapan dengan Muhammad, sedangnya sahabat tiga orang telah beberapa heran kita dapat melawan dia." Maka seketika itu datang Sama'un sereta berzikir,
75 maka patih dan Kirwal dan Kasim lalu menyabut pedangnya // maka dilihat oleh Sama'un patih itu menyabut pedangnya maka lalu Sama'un memburu patih dan Harsyad itu memburu Kirwal dan Abbas memburu Kasim. Maka dilihat oleh patih itu datang tiga orang memburu masing-maing, maka berkata patih itu, "Sekarang ini kita mendapat kerja." Maka lalu Sama'un memedang patih dan Harsyad memedang Kirwal dan Abbas memedang Kasim. Maka tiada terkira-kira lagi orang kafir itu datang menolongi pada menteri-menteri dan hulubalang telah berhadapan dan bersaf-saf. Demikianlah kata patih itu, "Hai rakyatku serta negeri Sari, sekaranglah engkau menolongi kepada aku. Janganlah engkau ingat pada anak binimu, biarlah engkau ingat kepadaku." Maka demi didengar oleh rakyatnya, maka datanglah beberapa rakyatnya menolongi seperti semut. Maka adapun Sama'un itu telah tiada kelihatan lagi. Beberapa yang memedang dan menombak dan yang (me)manah dan memukul sudahlah gemuruh suara orang.

Maka diceritakan oleh yang empunya cerita tiada boleh di belakang
76 lukanya // Sama'un seperti dicincang, hanyalah yang tiada luka tolong dengan urut dan lain daripada itu sekaliannya lebur. Maka tiadalah dirasa oleh Sama'un lebih banyak lukanya lebih tambah gagahnya.

Maka diceritakan Harsyad dan Abbas itu telah lelah daripada sangat dahaganya maka tiada kuasa lagi berjalan daripada kebanyakan musuhnya. Maka demi dilihat oleh Sama'un itu Harsyad dan Abbas dikerubuti oleh kafir banyak, maka segeralah Sama'un memburu. Maka demi dilihat oleh kafir yang Sama'un memburu, maka sekaliannya kafir itu berlari-

larian. Maka Sama'un melihat kepada Abbas dan kepada Harsyad lakunya dua orang itu sudah tiada kuasa berdiri daripada sangat dahaganya. Maka berkata Sama'un, "Hai Harsyad, hai Abbas, ingatkanlah olehmu yang menjadikan dirimu (itu) Tuhan Azza wa Jalla. Itulah Tuhan yang bersifat qahar, yang memberi rezeki padamu, maka isap olehmu jerijimu." Maka lalu Harsyad dan Abbas mengisap jerijinya, maka segeralah
77 engkau tanya itu. // Maka lalu mengamuk pula tiga orang maka sekalian kafir itu terhamburlah berlari-larian, tiada tahan. Ada yang masup ke kota, ada kafir yang masup ke kota itu maka ditanyai oleh Raja Bakti, "Hai betapakah halnya perdana menteri?" "Ya Tuanku Syah Alam, adapun hamba orang kecil tiada boleh tahan, sekalian berlari-larian tinggal hulubalang tiga orang, yaitu patih dan Kirwal dan Kasim dan ada lagi seorang hulubalang yang bernama qalil. Itulah belum karu/h/an kabarnya."

Hatta maka diceritakan Qalil itu apabila melihat temannya lari-larian maka berkata Qalil, "Hai RAja Bakti, tiadalah aku lari jika belum putus kepala aku. Bagaimanakah aku bermusuh dengan anak-anak kecil kamu tiada boleh tahan. Apalagi jika bermusuh dengan orang tu/h/annya." Maka berkata Qalil, "Hai Anak-anak Kecil ini, janganlah engkau terlalu-
78 lalu membunuh orang Sari. Kelak engkau dibunuh pula oleh aku // dan akulah yang memegang batang lehermu." Maka tersenyumlah Sama'un mendengar kata Qalil itu seraya katanya, "Hai Laknat, tiadalah kamu kuasa mematikan akan seorang manusia melainkan Allah Tuhan *Arsyi l-'asim* yang bersifat kodrat." Kemudian maka dalil itu menyabut pedangnya serta dimainkannya dari atas kepalanya ke kanan, ke kiri, kehadapan, seraya berkata, "Hai Anak-anak Kecil, adakah engkau takut daripada melihat pedangku ini berkilat-kilat serta dengan tajamnya. Aku terlalu sayang padamu daripada sangat kecilnya." Maka berkata Sama'un "Hai Kafir janganlah banyak bicaramu, tiada aku takut kepadamu. Aku malu oleh Allah Ta'ala dan oleh rusul-Nya kendati engkau itu besar dan tinggi dan gagah. Dan mesti engkau sayang, aku tiada malu dan tiada takut. " Maka seketika itu lalu Qalil menyabut pedangnya serta di helakan
79 kepada Sama'un dan disalahkan oleh Sama'un kemudian // maka Sama'un membalas memedang kepada Qalil sehingga belah dua kepalanya terus belikatnya. Tinggal kudanya berlari-larian membawa

dirinya kepada kafir yang banyak.

Apabila dilihat oleh kafir yang banyak maka lalu sekalian kaum kafir itu mengadap kepada Raja Bakti. Demikian sebahnya, "a Tuanku, tiadalah hamba boleh melawan. Adapun hulubalang Tuan hamba yang bernama Qalil yang gagah itu telah matilah ia tingga kudanya jua dibunuhnya oleh hulubalang Muhammad yang bernama Sama'un. Adapun Sama'un itu anggotanya telah lebur rusak, tiada lagi yang baik daripada kebanyakan luka tetapi lebih banyak luka lebih sangat kuat gagahnya. Tiada lain yang dia kata perkatannya: *La ilaha illa l-Lah, Muhammadu r-rasulu l-Lah* dan pedangnya itu yang (di) hela kekanan dan ke kiri. Habislah rakyat Tuan hamba seperti disapu jua lakunya. Itulah hamba Tuanku tiada boleh melawan Sama'un".

Hatta maka didengar oleh Raja Bakti sembahnya rakyat itu maka terlalu marahnya merah padam warna mukanya serta memukul bende.
80 Maka datanglah beberapa raja-raja yang di bawah // perintahnya berhimpun serta dengan alat senjatanya masing-masing dengan hulubalangnya dan rakyatnyapun pergi hadir, masing-masing memakai payung kerajaannya dan masing-masing memakai pakaiannya istimewa pula sekalian kulawarganya hadirlah ia. Maka berkata Raja Bakti, "Hai sekalian hambaku dan rakyatku yang takluk kepada aku, sekarang aku minta patimu. Janganlah kamu lari daripada medan perang itu. Aku jan/g/ji, jikalau menang kita perang ini, apakah kehendakmu itu aku beri. Janganlah engkau selempeng hati."

Maka apabila didengar oleh raja-raja itu maka sekaliannya itu masing-masing dengan cakapnya, maka Raja Bakti lalu menyuruh sedia hadir pakaiannya serta dengan alat kerajaannya. Maka segerelah memakai makuta dan baju teratai yang keemasan dan kancing manikam terlalu amat gilang-gemilang cahayanya gemerlapan lalu menunggang gajah. Pakaian gajah itu terlalu amat halus. Mas dan perak dan sutera berumbai-
81 umbai sereta permata, intan, dan zamrul. Adapun alat senjatanya // orang yang memakai baju mas itu tiga ribu dan senjatanya panah dan lagi tiga ribu tiada lagi terkira-kira alat senjatanya dan yang memakai pedangpun tiga ribu dan tukang bedil tiga ribu dan lain-lain aku tiada sebutkan banyaknya dengan banyak orang. Maka lalu berangkat Raja Bakti keluar daripada kotanya dan beberapa bunyi-bunyian tambur,

terompet, dan beberapa hulubalan yang gagah-gagah dan beberapa raja-raja yang di bawah perintahnya.

Hatta maka diceritakan daripada anaknya Raja Bakti yang bernama Dewi Mariyah itu maka terlalu amat duka cita hatinya keluar perang dengan beberapa hulubalang dan menteri-menterinya yang tiada boleh terbilang banyaknya. Maka berkata putri Dewi Mariyah demikian katanya, "Dengan beberapa aku mohon kepada Allah Ta'ala mudah-mudahan menanglah perangnya Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,"* Maka berkata babunya, "Ya Tuan putri, janganlah Tuan susah-susah tiada makan, tiada minum. Bagaimanakah hal Tuan ini?"
82 Maka berkata Dewi Mariyah, "Hai Babuku, jika // sekiranya kalah perangnya Muhammad oleh ayahku itu niscaya aku keluarlah daripada /dalam/ kerajaan ini. Akulah jadi musuh ayahku." Maka tiadalah berhenti, sehari-hari ia minta doa kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala supaya menanglah perangnya Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.*

(Hatta maka diceritakan Nabi Muhammad) lagi dihadap oleh sekalian sahabat. Maka terselanglah daripada membicarakan Sama'un telah sudah(h) lama tiada mendapat kabar, maka seketika itu datanglah Jibrail 'alayhi s-salam kepada Nabi *salla l-Lahu 'alyhi wa s-salam.* Demikianlah (katanya), *"Assalamu 'alaykum,* Maka dijawabnya, "Wa 'alaykumu s-salam, ya Akhi Jibrail." Maka kata Jibrail, "Adalah Tuhan *Rabbu l-'alamin* membaca salam kepada Tuan hamba. Adapun firman Allah Ta'ala. Segeralah Tuan hamba berangkat ke negeri Sari membantu akan perangnya sahabat Sama'un. Sekarang ini terlalu amat banyak musuhnya dengan segala raja-raja dan Raja Bakti pun berperang keluar daripada negerinya. Segeralah Tuan hamba ke negeri Sari membantu
83 perangnya Sama'un." // Maka Jibrail lalu pulang ke hadirat Allah Ta'ala. Maka lalu *Rasulu l-Lahu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* bersabda kepada Baginda Ali, demikian sabdanya, "Segeralah kumpulkan sekalian kaum. Marilah berangkat ke negeri Sari mendapati Sama'un karena sangat banyaknya musuh dan Raja Bakti pun ke luar berperang. Segeralah kita berangkat." Maka *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alyhi wa s-salam* berangkat. Maka tiada diceritakan di jalannya. Maka sampailah kepada tempat Sama'un berhenti pada waktu tengah malam. Maka Sama'un lagi tafakur serta memuji-muji akan Allah Subhana-Hu wa

Ta'ala dan akan rasul-Nya. Maka sekalian kaum yang lain-lain itu sekaliannya tidur.

Apabila kedengaran oleh Sama'un suara orang banyak serta suara kuda dan unta keledai maka segera Sama'un itu keluar. Ingatnya datang musuh serta menarik pedangnya serta berkata, "Hai Kafir apakah yang engkau cari tengah malam ini? Akulah yang bernama Sama'un anak Khalid, sahabat *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* berham-
84 balah aku dari kecil hingga sekarang." // Maka sekalian kaum Arab Makkah dan Madina itu mendengar kata Sama'un itu. Nabi Allah pun mendengar. Maka segeralah Rasulullah itu memberi sama, *"Assalamu'-alaykum,* ya Sama'un." Maka didengar oleh Sama'un suaranya Nabi dan sahabat-sahabat dan kaum sekaliannya kaum memberi salam. Maka Sama'un itu lalu membuang pedangnya seraya memburu dan memeluk kaki serta katanya, "Ya *Rasulu l-Lah,* ya *Khatamu n-Nabi,* hiduplah hamba ini." Kemudian maka lalu musafakhah kepada sekalian kaum itu dan memeluk kepada ayah bundanya.

Setelah dilihat Sama'un oleh ayah bundanya tinggal urat dan tulang maka ayah bundanya heran dan takjub seraya berkata ayah bundanya, "Ya Sama'un, janganlah engkau kurang percayamu kepada Tuhan Rabbul alamin dan kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam."* Maka dijawab oleh Sama'un, "Ya Ayahku, ya Bundaku, janganlah seperti sekarang ini. Mati pun hamba rida. Serahkan jua ya Bundaku kepada
85 Tuhan seru sekalian Alam dan kepada Nabi." //

Maka tersebutlah perkataan Khalid, maka yaitu berdatang sembah kepada Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* demikian sembahnya, *Rasulu l-Lah, ya Habibu l-Lah* hambamu pohonkan syafa(at) Tuan, kurnia Tuan, yaitu hamba tiada kuasa melihat akan rupanya anak hamba Sama'un. Sangat ngereslah hati hamba." Maka seketika datanglah waktu subuh, maka lalu sembahyang *Rasulu l-Lah* dan sekalian sahabatnya. Kemudian daripada sembahyang, *Rasulu l-Lah* lalu berangkat ke atas bukit. Maka sekalian sahabat-sahabat pergilah mengikut. Maka didengar suara gentar dan gemuruh /gemuruh/ seperti guntur rasanya, maka sahabat berdatang sembah kepada *Rasulu l-Lah,* "Hai *Rasulu l-Lah,* apakah yang sangat gemuruh itu?" Maka bersabda *Rasulu l-Lah* "Hai sahabatku sekalian, itulah suara sekalian malaikat isi

langit dan malaikat isi bumi, yaitu disuruhnya oleh Allah Subhana-Hu wa Ta'ala melihat perangnya Sama'un." Maka heranlah sekalian sahabat itu.

86 Seketika di gunung lalu membaca doa kepada Allah // minta kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, maka sekalian sahabat itu masing-masing menadahkan tangannya seraya berkata, "Amin, amin, amin." Khalid pun demikian. Maka dengan takdir Allah Ta'ala, maka hilanglah luka badannya Sama'un, maka jadi lebih elok rupanya, waras, cahayanya gilang-gemilang. Maka bundanya dan ayahnya itu pun suka hatinya melihat rupa anaknya terlalu amat elok warna rupanya daripada berkat, syafaat, karunia Nabi kita Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.*

Maka berkata Annabi kepada Sama'un, "Hai Sama'un, adapun sekarang engkau ini jadi hulubalang akan membawa perintah sekalian kaum kita ini." Maka sembahnya Sama'un, "Ya Junjunganku, jikalau hamba masih hidup janganlah Tuan hamba mengadukan rakyat. Biarlah hamba melawan dahulu kepada kafir laknat maka bersabda *An-Nabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Hai Sama'un, berapa banyak akulah mengucap syukur, tetapi baiklah doakah dulu kaum Ara itu." Maka lalu Sama'un segera memukul bende seraya menghadirkan bala tentaranya

87 // sekalian kaum Makkah dan kaum Madinah. Setelah hadir lalu berangkat berjalan kepada medan perang itu.

Hatta maka diceritakan Raja Bakti itu menghimpunkan dan mengatur rakyatnya dan beberapa hulubangnya yang gagah, yang sudah(h) masyhur. Maka adalah seorang menteri yang bernama Tumanggung Kawari yaitu telah masyhur di dalam negeri Sari, tiada musuhnya, terlalu amat gaahnya. Maka ialah disuruh oleh Raja Bakti. Demikianlah kata raja ini, "Menteri Tumanggung Kawari, adapun sekarang aku minta kerjamu dan minta patimu. Janganlah engkau kepalang berhamba dan janganlah engkau ingat kepada anak istrimu. Jangan tiada kebawa kepala Muhammad dan Sama'un. Nanti mendapat besar ganjaran kepadamu."

Maka Tumanggung Kawari itu terlalu amat suka hatinya mendengar kata Raja Bakti itu, sembah Tumanggung Kawari, "Ya Tuanku, hambalah jua yang memenggal kepala Muhammad dan Sama'un. Haraplah jika hamba tiada bisa memenggal kepalanya Muhammad, janganlah hamba

88 berhadap kepada Tuan." Demikian // kata Tumanggung Kawari.

Maka diceritakan Tumanggung Kawari itu tinggi dan besar, berkumis dan berjenggot dan berbulu dadanya tiga hasta panjang sampai kepada pusatnya dan /h/alisnya itu sejengkel. Jika dilihat seperti singa dan berjalan-jalan menakuti akan manusia dan hebat seperti macan lakunya. Demikianlah kira-kiranya Raja Bakti, sekarang habislah kaum Makkah dan Madinah.

Kemudian maka segera sekalian bala tentaranya Raja Bakti itu keluar kepada medan perang itu. Gentar gemuruh suara manusia dan beberapa rakyat Raja Bakti itu bercampur dan suara kuda keledai unta, suara bedil, meriam, dan asap. Jadilah kalang.kabut tiada lagi terkira-kira ramainya perang itu.

Maka diceritakan kaum Makkah dan Madinah sangat kesusahan dan sangat keru/k/sakan daripada amat banyak musuh orang kafir tiada lagi terbilang banyaknya. Maka beberapa banyak kaum Arab itu yang luka-luka dan yang mati. Maka bersabda *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada sahabat sekaliannya, "Betapa halnya rakyat kita ini, sangat
89 susah, banyak // banyak yang rusak-rusak. "Maka berkata Samaun, "Ya Junjunganku, jikalau ada izin Tuan hamba hendak berangkat pula berperang karena pada masa ini Raja Bakti telah menyuruh hulubalangnya yang bernama Tumanggung Kawari, yaitu yang merusakkan rakyat Tuan hamba." Maka bersabda *Annabiyu salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Ya Sama'un, baiklah engkau pergi ke medan perang itu, tolongi olehmu kaum Arab kita itu." Maka Sama'un itu lalu naik di atas kudanya lalu masuk ke dalam medan perang itu.

Maka dilihat oleh kaum Arab yang Sama'un itu datang serta menyabut pedangnya. Maka berseru-serulah kamu Arab Makkah dan Madinah itu serta bersuka-sukaan hatinya, serta datang mengamuk tiada lagi ingat akan dirinya. Maka berkata Sama'un itu, "Hai kaum Arab, insya Allah Ta'ala dan berkahnya *Rasulu l-Lah salla l-Lahu "alayhi wa s-salam,* janganlah kecil hati. Sabilillah itu mati baik mendapat besar pahalanya." Seraya mengamuk tiada lagi terkira-kira mengamuknya
90 Sama'un itu, seperti macan memburu kucing lakunya // seperti kucing menerkam tikus. Demikian halnya Sama'un itu.

Maka sekalian kafir itu berlari-lari kalang kabut tiada ingat akan dirinya daripada takutnya. Apabila dilihat oleh Tumanggung Kawari

maka berkata ia, "Mengapa berlari-larian sekalian kaum ini. Malu kita oleh raja kita. Janganlah engkau lari-lari karena aku belum mati. Jika aku telah mati, baiklah sekalian kamu lari. Janganlah engkau gentar karena Muhammad itu tiada malu hendak melawan Raja Bakti beberapa banyak raknya. Dan Muhammad itu banyak akalnya supaya mendapat anak Raja Bakti. Akulah yang memenggal lehernya Muhammad itu. Akulah serahkan kepada Raja Bakti. Kedua, Sama'un anak masih kecil belum hilang pupuk lempunyangnya banyak pula akalnya, kelak aku penggal keduanya."

Seketika didengar oleh Sama'un perkataan Tumenggung Kawari itu, lalu Sama'un mendekati seraya berkata, "Hai Kawari kafir *Laknatu l-lah,* apakah ketemu tadi. Aku dengar sekarang bahwa (engkau) hendak memenggal kepalaku. Janganlah memenggal dahulu (kepala) Nabi Al-
91 lah, biarlah // akulah dahulu coba-coba." Segera Tumanggung Kiwari menarik pedangnya, maka lalu dipedangnya Sama'un oleh Tumenggung Kawari tiadalah Sama'un luka. Maka lalu dibalasnya oleh Sama'un hingga belah dua kepalanya Tumenggung Kawari sampai kepada belikatnya. Lalu dipotong kepalanya oleh Sama'un. Maka apabila dilihat oleh hulubalang Arab itu, maka segera orang Arab itu mengamuk akan sekalian rakyatnya yang banyak itu. Maka gentar gemuruh sekalian rakyat kafir itu. Apabila dilihat Tumanggung Kawari itu telah terpenggal maka berkata rakyat kafir itu, "Sungguhnya Sama'un itu tiada musuhnya, sedang Tumenggung Kawari juga orang gagah-gagah perkasa tiada bandingannya di negeri Sari dan beberapa negeri yang telah kalah oleh Tumenggung Kawari sekarang ini telah terpenggal kepalanya oleh Sama'un. Segera kita orang lari saja memberi tahu kepada Raja Bakti."

Maka sekalian hulubalang Raja Bakti itu masing-masing memberu
92 rajanya. Maka dilihat oleh Raja // Bakti sekalian hulubalang yang memakai baju mas itu masing-masing telah lari memburu kepada rajanya. Maka Raja Bakti itu sangat marahnya melihat rakyat lari-lari tumpang-tindih tiada ingat akan dirinya, Maka berkata Raja Bakti, "Hai Hulubalang, betapa hal kamu ini berlari-lari?" Maka kata hulubalang itu, "Ya Tuanku, karena hamba tiada kuasa akan melawan pada Sama'un. sungguhnya Sama'un itu laki-laki. Jangan lagi seperti hamba boleh menang melawan Sama'un, sedang Tumenggung Kawari telah

terpenggal kepalanya terus di belikatnya."Maka didengar kata hulubalangnya demikian, maka berkata Raja Bakti, "Hai, marilah kita orang ini masup ke dalam kota." Apabila Raja Bakti berkata demikian, maka segera sekalian rakyatnya itu masup ke dalam kota itu. Kemudian berkata Raja Bakti, "Hai sekalian kamu ini, segeralah kumpul kayu, taruhkan minyak. kemudian maka bakar olehmu." Kemudian maka lalu
93 dikerjakan oleh rakyatnya itu. Beberapa kayu // /kayu/ yang diatur seperti kota keliling maka dituangi minyak lalu dibakar dan bernyala-nyala/h/. Jadilah kota api.

Maka diceritakan oleh yang empunya cerita, bermula kafir itu telah masup ke dalam kota dan tutup pintunya. Maka diceritakan hal perang tadi itu terlebih besarnya. Adalah di dalam enam hari itu tiadalah bernanti-nanti dan tiada terkira-kira lagi ramainya, yaitu menjadi laut darah dan menjadi gunung kepala orang, tiadalah terkira-kira orang kafir mati dan yang luka.

Hatta maka diceritakan, Sama'un balik pula menyembah kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* lagi dihadap oleh sekalian sahabat, maka dapatlah Sama'un itu menghadap kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Demikian sembahnya, adapun sekarang ini Raja Bakti telah sudah masup ke dalam kota dengan sekalian rakyatnya dan menutup pintu kotanya. Adapun sekarang ini bagaimanalah perintah Junjungan hamba?" Maka sekalian sahabat itu mendengar
94 kata Sama'un demikian terlalu amat suka hatinya. //

Hatta maka tersebutlah perkataan Dewi Mariyah, demikianlah sabdanya, "Hai Babu pengasuhku, betapakah kabar perangnya Nabi Muhammad, akulah hendak menolong Nabi Muhammad dan aku bermusuh pada ayahku. Daripada hidup baiklah aku mati jua jikalau tiada diperham-bakan oleh *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam."* Maka sembah babunya, "Ya Tuanku, ialah sebenarnya sungguh kata Tuan hamba." Seketika itu maka datanglah seorang rakyat ayahnya, bersembah kepada tuan puti, "Ya Tuan putri, bermula tuan Raja Bakti, ayah Tuan hamba, sekarang telah kalah perangnya oleh Nabi Muhammad. Adapun hulu-balang Muhammad itu yang bernama Sama'un terlalu amat gagahnya dan perkasanya, tiada segala rakyat Tuan hamba boleh melawan dan sekaliannya berlari-lari. Adapun sekarang ini

ayahanda tengah lari-lari masup ke dalam kota dan sekarang hendak kerja kota api."

Seketika didengar oleh tuan putri itu maka segeralah menyuruh babu pengasuhnya. Disuruhnya sedia joli. Kemudian maka lalu berangkat
95 Dewi Mariyah itu keluar // dari dalam kotanya hendak mengadap kepada *Rasulu l-Lah salla'l-Lahu 'alayhi wa s-salam* jua. Dan apabila kelihatan oleh sekalian kafir itu dan oleh menteri-menteri maka segeralah sekalian mereka itu mengikut kepada Dewi Mariyah. Demikian katanya, "Hai Tuan putri, hamba turut mengikuti bersama-sama karena hamba takut ditawan dijarah." Maka tiada boleh dilarang mereka itu dari karena takut oleh Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Maka kedengaran oleh ayahnya yang itu tuan putri telah keluar daripada kota. Maka segera bersuruhan sepuluh orang hulubalang dan yang sepuluh orang itu samdfpailah di tengah jalan, maka setengahnya ada yang pula kembali hendak memberi tahu kepada Raja Bakti daripada putri tiada mau kembali. "Ah, barangkali kita kini bertemu dengan Sama'un niscaya kita ini dibunuh oleh Sama'un. Bagaimana hal kita ini?" Dan setengahnya hulubalang itu berkata, "Aku tiada mau pulang kembali, terlebih
96 baik aku turut kepada tuan putri jua berhadap kepada // Nabi Muhammad. Janganlah anak istriku sampai dijarahnya."

Maka sekalian hulubalang itu pun masing-masing dengan kehendaknya, ada yang pulang kembali dan ada yang lalu menurut tuan putri. Adapun Dewi Mariyah itu berkata kepada babu pengasuhnya, "Adakah engkau kenal kepada Sama'un? Janganlah engkau jauh daripadaku karena engkau jua seorang yang kenal kepada Sama'un. Tambahan pula aku membawa beberapa rakyat, barangkali dikatakan oleh Sama'un musuh."

Adapun rakyat yang mengikut kepada Dewi Mariyah itu banyaknya laki-laki dan perempuan semua ada sembilan ribu orang. Maka tiada berapa lanya sampailah kepada medan perang itu. Apabila kelihatan oleh Sama'un beberapa banyak orang datang kepada medan perang, maka segera Sama'un mendekati seraya menarik pedangnya. Maka dilihat oleh Dewi Mariyah itu, maka lalu memanggil kepada babunya menanyakan
97 halnya Sama'un mendekati, "Siapakah yang datang ini terlalu // /terlalu/ amat gagah perkasa lakunya." Maka sembah babu pengasuhnya,

"Adapun itulah sahabat Nabi Muhammad yang bernama Sama'un." Maka lalu berhenti tuan putri, kemudian maka berkata Sama'un, "Hai sekalian kamu ini, orang dari manakah datang?" Maka segeralah babu pengasuhnya mendekati kepada Sama'un itu, "Hai sahabat *Rasulu l-Lah,* inilah tuan kami yang bernama putri Dewi Mariyah hendak mengadap kepada *Rasulu l-Lah.* "Maka berkata Sama'un itu, "Ya Tuan putri, baiklah Tuan putri berhenti dahulu di sini. Hamba hendak membari ta/ h/u kepada junjungan hamba." Maka berhentilah tuan putri itu pada suatu padang yang amat luas serta dengan beberapa banyak rakyatnya.

Hatta maka Sama'un itu sembah kepada Rasullulah, demikian sembahnya, "Ya Junjunganku, yaitu adalah putri Dewi Mariyah anaknya Raja Bakti (dari) negeri Sari. Hendaklah datang kepada Tuan hamba ke hadapan berhambakan dirinya serta membawa beberapa rakyatnya dan
98 kulawarganya bersama-sama // babu pengasuhnya." Adapun tatkala itu Rasulullah lagi dihadap oleh beberapa sahabat dan rakyatnya sekaliannya. Apabila didengar oleh Rasulullah kata Sama'un demikian, maka segeralah Rasulullah menyuruh sedia joli akan perbuat menyambut putri Dewi Mariyah itu. Setelah sedia sekaliannya maka lalu *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* berangkat bersama-sama sahabat dan rakyatnya laki-laki dan perempuan mengikut kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* menyambut tuan putri.

Hatta maka sampilah kepada perhentian Dewi Mariyah, maka dilihat oleh Dewi Mariyah kepada Rasulu l-Lahu maka takjublah di dalam hatinya, "Inilah yang bernama Nabi Muhammad itu. Patutlah sekali /sekali/ penghulu kita dunia akhirat. Terlalu amat cahayanya gilang-gemilang seperti matahari. Baharulah aku lihat sebagai demikian warna rupanya serta dipayungi oleh awan putih. Inilah yang akulihat di dalam mimpiku dahulu itu." Maka tuan putri itu tiadalah menanyakan akan lainnya, seorang jua
99 pun tiada // karena telah maklum di dalam penglihatan mim-pinya itu. Maka Dewi Mariyah itu segeralah turun seraya mengunjungi kepada kaki Rasulullah. Maka bersabda *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,* "Hai Dewi Mariyah, apalah hajat dirimu datang ke mari?" Maka sembah Dewi Mariyah, Ya Habibullah, hamba Tuan datang ini kepada Junjungan hamba yaitu hamba memohonkan jua oleh Tuan hamba demikian ini sekalian rakyat dan babu pengasuh hamba."

Maka sabda *Annabiyu salla l-Lahu ' alayhi wa s-salam,* "Jika demikian kehendak Dewi Mariyah berganti agama membawah agama Islam?" Maka sembah Dewi Mariyah, "Itulah yang hamba maksud dari dahulu sampai sekarang." Maka sabda *Rasulu l-Lah,* "Sahuti ucap olehmu: *Asyhadu anla ilaha illa l-Lah, wa sayhadu anna Muhammadur-rasulu l-Lah.* Maka lalu Dewi Mariyah mengucap akan yang demikian itu, kemudian maka sekalian takyatnya serta babu pengasuhnya itu pun masup agama Islam telah membawa iman. Setelah sudah masup agama
100 Islam maka lalu dinaikkan ke dalam joli // lalu dibawanya pulang kepada tempat perhentian *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Setelah sampai lalu Dewi mariyah masup ke dalam istananya.

Adapun *Rasulu l-Lah salla l-Lahu'alayhi wa s-salam* itu lalu berhenti pada tempat perhimpunan sekalian sahabat itu maka lalu bersabda *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* kepada Baginda Ali demikian sabdanya, "Hai Ali, baiklah engkau pergi bersama-sama dengan Sama'un masup ke dalam kota Raja Bakti. Dapati olehmu Raja Bakti. Maka suruh olehmu masup kepada agama Islam. Dan jika menurut masup agama Islam, maka tetapkan olehmu kedudukannya. Dan jika menurut masup agama Islam, maka tetapkan oleh kedudukannya. Dan jika tiada menurut agama Islam, maka bunuhlah olehmu lalu bawa sekalian harta dunianya." Maka Bagian Ali dan Sama'un segeralah menyembah seraya berkata, "Siapakah lagi teman hamba?" Maka bersabda *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa sa-salam,* "Sekalian kaum Madinah bawa olehmu." Maka lalu berangkat Bagianda Ali serta Sama'-un dan sekalian hulubalang Madinah. Tiada diceritakan di jalannya. Sampailah
101 kepada // kota negeri Sari.

Apabila dilihat oleh Baginda Ali dan Sama'un pintu kota itu telah tertutup dan kotanya itu penuh dengan api jua yang bernyala-nyala/h/, maka berkata Sama'un, "Ya Mamanda/h/, betapa halnya kita masup ke dalam kota ini serta berkeliling dengan api?" Maka jawab Baginda Ali, "Bagaimana dengan kira-kira Ananda. Adapun Mamanda menyuruh kepada Ananda jua." Maka berkata Sama'un, "Jika mufakat pada Mamanda, baiklah kita kerjakan suatu senggotan. Tetapi biarlah Ananda dahulu masup. Jikalau sekiranya belum ananda mati, janganlah dahulu Mamanda tutup." Maka mesem Baginda Ali seraya berkata, "Hai Anak-

ku Sama'un, telah beberapa banyak aku terima kasih, tetapi Mamanda hendak jua masup ke dalam kota ini." Maka lalu kerjakan suatu senggotan. Setelah habis bikin, maka naiklah dua orang itu, Baginda Ali dan Sama'un, ke atas senggotan. Seketika itu maka ditariknya oleh orang naik ke atas kota itu, maka lalu dua orang itu masup ke dalam api yang
102 bernyala-nyala/h/ itu.// Maka kafir itu terlalu sukanya sebab Sama'un dan Baginda Ali masup ke dalam api dengan katanya, " Sekaranglah mati, mampus, dimakan api." Maka ramailah orang kafir itu bersorak-sorak.

Maka tersebutlah Sama'un dan Baginda Ali masup ke dalam api, dengan takdir Allah Ta'ala tiadalah berasa panas, dilindungi oleh beberapa malaikat (yang) disuruhnya oleh Allah Subhana-Hu wa Ta'ala. Adapun orang kafir itu beberapa banyak berhimpun melihat api menyala-nyalah/h/. Adalah seorang berkata, "Sekarang ini sudahlah jadi orang." Dan seorang berkata, "Sudahlah jadi asap." Dan seorang (ber) kata, "Sudahlah pecah kepalanya." Masing-masing orang yang berkata-kata. Kemudian Sama'un dan Baginda Ali keluarlah dari dalam api itu seraya memegang pedanya yang bernama Zulfakar.

Apabila kafir melihat Baginda Ali (dan) Sama'un keluar dari dalam api yang bernyala-nyala/h/, maka tiada lagi terkira-kira kafir itu berlilit-lilit tumpang-tindih satu sama lainnya. Maka tiadalah Baginda Ali itu
103 hendak membunuh yang banyak itu, lalu memburu kepada // /kepada/ Raja Bakti jua. apabila dilihat oleh Raja Bakti, Baginda Ali itu datang memburu, maka lalu (ia) menarik pedangnya lalu memedang akan baginda Ali, tiada dipeduli oleh Baginda Ali. Maka lalu Baginda Ali membalas kepada Raja Bakti, dipedang oleh Zulfakar hingga hancur seperti tepung ke angin. Kemudian Sama'un mengadap kepada menteri-menteri serta dengan hulubalangnya dan rakyatnya sekalian, maka Sama'un berkata, "Hai sekalian kafir kamu, betapa kiranya engkau hendak masup agama Islam, aku tetapkan masing-masing kedudukannya. Dan kalau tiada hendak masup agama Islam, maka niscaya aku bunuh sekalian hingga engkau dijarah anak binimu sekalian." Apabila didengar oleh pengawas, menteri-menteri serta hulubalangnya sekalian rakyatnya perkataan Sama'un demikian-demikian, maka dilihatnya Raja Bakti itu telah dibunuh oleh Baginda Ali. Maka berkata sekalian mereka itu, "Adapun hambamu sekalian ini, barang perintah Tuan hamba

104 niscaya hamba turuti. Hamba hendak masup agama /agama/ Islam." // Maka sekaliannya itu disuruh menyebut: *Asyhadu anla ilaha illa l-Laha, wa asyhadu anna Muhammadu r-rasulu l-Lah.* Maka sekaliannya itu masing-masing menyebut syahadat.

Maka tersebutlah perkataan isi rumahnya Raja Bakti itu dijarahnya, beberapa harta dan emas perak dan sekalian babu pengasuhnya dan sekalian istri-istrinya maka dimuatkannya pada unta dan keledai. Maka sekalian pengawas dan menteri itu ditetapkan oleh Baginda Ali masing-masing kedudukannya, tetapi sekaliannya itu tiada hendak tinggal, yaitu berkehendak sekaliannya menghadap bersama-sama kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Maka berhimpunlah diluar kota. Setelah sudah berhimpun maka lalu berangkat ke hadapan sekalian jarah-an itu.

Seketika sampailah pada tempat perhentian yaitu Nabi lagi dihadap oleh beberapa sahabat. Maka datanglah Baginda Ali serta Sama'un membawa sekalian jarahan. Maka di/per/sampaikan halnya Raja Bakti itu. Maka disuruh masup sekalian istri-istri itu ke dalam tempat Dewi
105 Mariyah. Maka sekalian mereka itu // terlaslu suka hatinya. Maka *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* memberi perintah kepada Sama'un demikian sabdanya, "Hai Sama'un, tanya olehmu sekalian menteri-menteri dan penggawa-penggawa orang negeri Sari. Siapakah yang tiada suka menurut kita pulang ke negeri Makkah, baiklah suruh olehmu pulang masing-masing kepada tempat kedudukannya." Maka lalu Sama'un memukul bende seraya menanyakan kepada sekalian kaum negeri Sari seperti sabda yang tersebut itu. Maka sembahnya sekalian penggawa-penggawa, menteri-menteri, dan kulawarganya sekalian, "Adapun kami sekalian ini hendaklah menurut pulang ke negeri Makkah jua. Jikalau telah sampai di negeri Makkah dan Madinah betapa jua halnya sekalian kamu di sana." Maka Sama'un datang bersembah kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam,*"Adapun umat Tuan hamba sekalian hendak menurut bersama-sama pulang dengan Tuan hamba jua." Setelah didengar oleh Rasulu l-Lah sembahnya Sama'un demikian-demikian maka bersuruh pula, "Hai Ali, berilah perintah olehmu sekalian
106 kaum kita Arab ini. Adapun // Sama'un itu memberi perintah kepada kaum negeri Sari supaya besok pagi kita orang berangkat ke negeri Makkah dan

Madinah." Maka segeralah Sama'un dan Baginda Ali masing-masing memberi perintah serta menyuruh sediakan joli-jolian dan unta, keledai kuda. Maka setelah sudah *Rasulu l-Lah* masup, maka sekalian rakyatnya itu semalam-malam tiadalah yang berduduk lakunya masing-masing dengan suka hatinya. Senantiasa katanya, "Lekas-lekas siang," masing-masing dengan halnya.

Seketika itu datanglah waktu subuh maka Rasulullah sembahyang menjadi iman dan sekalian sahabat-sahabat dan lain-lainnya makmum. Setelah selesai sembahyang maka lalu membaca Quran hingga terbit matahari. Maka sekalian penggawanya, menteri-menteri dan lain-lainnya lalu berangkat. Ada yang tunggang kuda, unta, keledai, joli-jampan. Maka Rasulullah menyuruh Dewi Mariyah keluar serta sekalian babu pengasuhnya dan sekalian kulawarganya dan sekalian jarahannya pun
107 keluar. Setelah sudah perempuan berangkat // maka lalu Kanjeng *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* pula berangkat menunggang kuda serta (di)payungi oleh awan putih dan mancur cahayanya gilang-gemilang, ialah nabi akhirul zaman, ialah khatamun nabi *sayyidil mursalin,* tiada terkira-kira lagi ramainya. Kemudian maka sekalian sahabat pun menunggang kuda, kemudian wazir-wazir menunggang keledai, dan sekalian rakyat menunggang unta dan gentarlah suara orang dan suara orang yang menangis sebab ditinggalkan oleh Kanjeng *Rasulu l-Lah* dan beberapa lamanya di jalan tiadalah diceritakan.

Alkisah maka diceritakan Siti Aisyah, yaitu istri *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa sa-salam,* ditinggalkan tiadalah berhenti puasa pada hari isnin dan kamis daripada tanda hormat dan takzim kepada *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam.* Senantiasa siang hari malam memuji-memuji kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala memohonkan rahmat supaya ditolongi oleh Allah perangnya itu.

Hatta maka dengan takdir Allah Azza wa Jalla, datanglah kabar orang telah sudah sampai di jalan. Adapun perangnya itu menang dengan
108 beberapa jarahannya. Maka // seketika itu kedengaran suara orang sorak dan suara unta dan kuda dan keledai dan suara tambur, suara terompet dan beberapa pula suara orang berzikir. Maka tiadalah terkira-kira lagi ramainya. Maka tambahan pula orang /yang/ Makkah dan orang Madinah menyambut. Maka disambut pula oleh isi pekarangan dan oleh isi

rumahnya dan oleh Siti Aisyah dan Siti Hadijah dan Siti Salamah dan Maimunah. Maka Dewi Mariyah disambut oleh orang dibawah masup. Maka sekalian jarahan pun dibawahnya masup. Maka Kanjeng *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* pun dihadap oleh sayidina Abubakar dan Sayidina Umar dan Sayidina Ali dan Sayidina Usman *Radiya l-Lahu anhum ajma'in* dan oleh Sama'un, Abbas, dan lain-lainnya sekalian, maka menyuruh membagikan jarahan. Maka setelah selesai membagikan rata-rata maka berkata sekalian kaum Makkah dan Madinah. Demikian katanya, "Hai teman-teman, jikalau demikian aku berkehandak pula pergi perang dengan mengikut nabiku supaya aku
109 beroleh jarahan." // Maka sekalian orang berkata seperti demikian. Masing-masing orang menerima jarahan. Hatta maka *Rasulu l-Lah salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* masup ke dalam istananya maka tinggal sahabat-sahabat jua.

Maka tersebutlah perkataannya Sama'un itu hendak pulang ke rumahnya. Maka berkata kepada Harsyad, "Hai Harsyad, perintahkan olehmu suruh sedia kudaku serta dengan rakyat sekalian hadirkan. aku hendak pulang." Maka segera Harsyad memberi perintah. Setelah sudah hadir lalu dipersembahkan. Maka lalu Sama'un itu memberi salam kepada sekaliannya serta musafakhak lalu tunggang kudanya. Maka Harsyad itu pun menunggang kuda, maka disuruhnya jalan dahulu mengawal barisan di hadapan. Maka pikiran Harsyad itu, Akulah sekarang jadi pepatih Sama'un. Aku menjadi kepala barisan karena aku ini yang gagah perkasa sendiri perang di negeri Sari. Demikianlah pada pikiran Harsyad itu.

Alkisah maka tersebutlah Dewi Nasiyah tatkala lakinya bernama Sama'un pergi perang, maka tiadalah lupa-lupa senantiasa siang hari
110 malam // yaitu minta-minta kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala supaya ditolongi oleh Allah Subhana-Huwa Ta'ala supaya menanglah perangnya itu. Maka tiada berhenti siang hari malam taat dan ibadat. Maka seketika itu datang mertu/h/anya yaitu Khalid dua laki istri. Apabila dilihat oleh Dewi Nasiyah itu ayah bundanya suaminya itu datang maka segera Dewi Nasiyah itu memeluk kepada kaki mertu/h/anya seraya berkata, "Hai Ayah bundaku, manakah suamiku Sama'un? Maka berkata mertu/h/anya itu, "Hai Dewi Nasiyah, adapun suamimu itu adalah masih di jalan." Maka Dewi Nasiyah itu baharulah ingat rasa hatinya.

Maka seketika datanglah Sama'un itu masup ke dalam pekarangannya serta dengan alat barisannya, maka lalu turunlah Sama'un daripada atas kudanya maka lalu mendapatkan istrinya. Maka lalu disambutnya oleh istrinya seraya katanya, "Ya Kakanda/h/, sedanglah lamanya Tuanku pergi perang itu." Maka berkata Sama'un, "Janganlah
111 demikian, jikalau maut bagaimana // /bagaimana/ lah halnya." Maka dijawab oleh istrinya, "Insya Allah Ta'ala bertemu kinan nanti pada hari yang kemudian." Maka lalu masuplah kedua laki istri itu ke dalam tempat tidurnya jua adanya.

Tamat al-kitab *al-hikayatu s-Sama'un. Wa l-Lahu a'lam bi s-sawwab.* Telah habis tulis ini hikayat pada hari Arba'a pada tanggal dua puluh delapan hari, bulan Januari, tahun seribu delapan ratus tujuh puluh, di negeri Bogor Kampung Empang.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen P dan K. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Malayu Museum Pusat.* Jakarta: Museum Pusat.

Howard, Josep H. 1966. *Malay Manuscripts.* Kuala Lumpur, University of Malay Library.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundanesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bebliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.* Singapura: Pustaka Nasional.

Ronkel, Ph.S. van 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in thet Museum van het Bataviasch-Genootschap van Kunsten en Wetenshappen.* Verhandelingen van het Bataviasch-Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel LVII. Batavia: Albrecht & Co.

Ronkel, Ph.S. van. 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche, Handschriften, in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Winstedt, R.O. 1920. *Malay Manuscript in the Libraries of London. Royal Asiatic Society No. 20.* Brussel and the Hague.

....., Sir Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature.* Singapore: Oxford University Press.